

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MUHAIMIN

TESIS

Oleh:

**NURHASIN
14770032**



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MUHAIMIN

TESIS

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Pada Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016

Oleh:

NURHASIN
14770032



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul: **Pemikiran Pendidikan Islam Muhaimin** Ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 14 Juni 2016.

Dewan Penguji:



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 1972 0822 200212 1 001

Ketua



Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
NIP. 1972 0420 200212 1 003

Penguji Utama



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 1966 0825 199403 1 002

Anggota



Dr. H. Ahmad Barizi, MA
NIP. 1973 1212 199803 1 008

Anggota

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURHASIN
NIM : 14770032
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Pemikiran Pendidikan Islam Muhaemin

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 17 Mei 2016

Hormat saya



Nurhasin

NIM. 14770032

ABSTRAK

Nurhasin, 2016. *Pemikiran Pendidikan Islam Muhaimin*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pembimbing (1) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag, (2) Dr. H. Ahmad Barizi, MA

Kata Kunci: Pemikiran, Pendidikanm Islam, Sekolah/madrasah

Dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan seperti sekolah/madrasah turut bertanggung jawab di dalam mengantarkan putra putri terbaik bangsa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satu solusi untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah.

Adapun tujuan penelitian ini, *Pertama*, memetakan gagasan Muhaimin mengenai Pemikiran Pendidikan Islam. *Kedua*, memetakan Pengembangan pendidikan Islam di sekolah/madrasah menurut Muhaimin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis kritis, jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah (*historical research*), dan dikategorikan sebagai penelitian *histori of ideas*, atau *intellectual history*, dan prosedur pengumpulan datanya dilakukan dengan tiga tahap yakni; tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap studi terfokus.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwasanya, pendidikan Islam menurut Muhaimin dipandang sebagai sebuah aktifitas dan sebagai sistem yang bertujuan menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada allah SWT. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang bernuansa saintifik. Sedangkan model pengembangan pendidikan Islam menurut Muhaimin ada 3 yaitu: model *dikotomis*, model *mekanisme* dan model *organisme*. Dalam pengembangan pendidikan agama Islam, salah satu strategi pengembangan PAI di sekolah/madrasah dengan konsep 5 C; *causes, change agency, change target, channel dan change strategy*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kehariban sosok Revolusioner dunia, baginda Rasulullah SAW yang telah menjadi qudwah dan uzwahtun hasanah dengan membawa pancaran cahaya kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan Iman dan Islam.

Seiring dengan terselesainya penyusunan tesis ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunan tesis ini, antara lain:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
2. Prof. Dr. H. Baharuddin, MPd., selaku Direkrur Program Pascasarjna Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, selaku ketua jurusan Program Magister Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini;
4. Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd selaku sekretaris jurusan Program Magister Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini;
5. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dari awal hingga akhir sehingga tesis ini bisa selesai dengan baik;
6. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dari awal hingga akhir sehingga tesis ini bisa selesai dengan baik;
7. Semua staf pengajar atau Dosen dan semua staf TU Pascasarjana UIN Maliki Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

8. Keluarga besar (alm) Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, serta Bapak/Ibu pimpinan dan staf Lembaga Konsultasi Pengembangan Pendidikan Islam (LKPP-I) yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi dan masukan atas terselesaikannya penelitian ini.
9. Ayahanda Matsari dan Ibunda Ngatini, yang telah memberikan motivasi moril, materiil, doa restu dan mau'idzah hasana yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang:
10. Kakakku tercinta Rohmat (alm) yang selama hidup selalu menjaga dan memberi motivasi dalam menjalani hidup ini.
11. Istriku Naning Wijiasih, S.Pd. dan putriku Ananda Anindita Navriandira Cahya Qoryesa, yang selalu memberikan masukan, dorongan dan semangat sehingga tesis ini bisa di selesaikan.
12. Semua keluarga di Bantur Malang yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup, khususnya selama studi.
13. Semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa pemikiran maupun motivasi kepada penulis demi terselesainya tesis ini.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain do'a Jazakumullah Ahsanul Jaza', semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT.

Akhirnya, Penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka semua diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amal sholeh serta mendapatkan imbalan yang semestinya, Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Malang, 2 Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Pernyataan keaslian Tulisan	iv
Abstraksi	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
BAB I Pendahuluan	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Ruang Lingkup Penelitian	13
F. Orisinalitas Penelitian	14
G. Definisi Istilah	17
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II Kajian Pustaka	22
A. Hakekat Pendidikan Islam	22
1. Pengertian Pendidikan Islam	22
2. Tujuan Pendidikan Islam	24
3. Kurikulum Pendidikan Islam	28
4. Metode Pendidikan Islam	30
5. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam	32
B. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia	37
1. Pendidikan Islam pada Zaman Orde Lama	37
2. Pendidikan Islam pada Zaman Orde Baru	40
3. Pendidikan Islam pada Zaman Reformasi	46
C. Pengembangan Pendidikan Islam	55
1. Pandangan Para Ahli Tentang pengembangan Pendidikan Islam ..	55
2. Dasar, Prinsip dan Tujuan Pengembangan Pendidikan Islam	57

3. Urgensi Pengembangan Pendidikan Islam	59
4. Aspek-aspek Pengembangan Pendidikan Islam	60
5. Arah Baru Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam	60
D. Paradigma Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural	62
1. Mendialogkan Pendidikan Multikultural dengan Pendidikan Agama Islam	63
2. Menggagas Pendidikan Islam Berbasis Multikultural	67
BAB III Metodologi Penelitian	84
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	84
B. Sumber Data	86
C. Tehnik Pengumpulan Data	88
D. Tehnik Analisa Data	89
E. Pengecekan Keabsahan Data	90
BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian.....	92
A. Biografi Muhaimin	92
1. Kelahiran dan Keluarga	92
2. Pendidikan dan Karir	92
3. Muhaimin dimata Keluarga dan Kolega	94
4. Pemikiran dan Karya Muhaimin dalam Pendidikan Islam.....	97
B. Tokoh-tokoh Pendidikan Islam yang Menjadi Inspirasi Muhaimin.....	98
C. Pendidikan Islam Menurut Muhaimin	101
1. Pengertian Pendidikan Islam	101
2. Dasar, Tujuan Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam	105
3. Kurikulum Pendidikan Islam	108
4. Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam	109
5. Posisi Kurikulum Pendidikan Islam	110
6. Metode Pendidikan Islam	111
7. Pendidik dan Peserta Didik Pendidikan Islam	113
D. Pengembangan Pendidikan Islam	117
1. Makna Pengembangan Pendidikan Islam	113
2. Landasan Pengembangan Pendidikan Islam	119
3. Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam	120

E. Pengembangan Pendidikan Agama dalam Konteks Pluralisme	130
1. Keanekaragaman Pemahaman Teks Agama dan Implikasinya	130
2. Perlunya Kesadaran Pluralisme	130
3. Arah Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Masa Depan	131
F. Memadukan Sekolah dan Pesantren Sebagai Upaya Membangun Akhlaq Mulia	132
G. Pengembangan PAI yang Berwawasan Inklusif	144
H. Strategi Pengembangan Budaya Agama dalam Komunitas Sekolah	145
BAB V Analisis Konsep pendidikan Islam Menurut Muhaimin	148
BAB VI Penutup	154
A. Simpulan	154
B. Saran	155
 Daftar Pustaka	 157
Lampiran-lampiran	
Gambar-gambar	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Aktivitas kependidikan Islam di Indonesia pada dasarnya sudah berlangsung dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tumbuh kembangnya program dan praktek pendidikan Islam yang dilaksanakan di Nusantara, baik yang berupa Pendidikan Pondok Pesantren, Pendidikan Madrasah, Pendidikan umum yang bernafaskan Islam.¹

Pendidikan merupakan upaya pencerdasan, pendewasaan kemandirian manusia yang dilakukan oleh perorangan, kelompok dan lembaga. Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.²

Melalui pendidikan manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Melalui pendidikan manusia dapat membentuk kepribadiannya, dapat memahami dan mampu menerjemahkan (menganalisis) lingkungan yang dihadapi.³

Masalah pendidikan memang tidak pernah selesai dibicarakan. Hal ini setidaknya didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, Pendidikan merupakan

¹Muhaimin, Desertasi, *Filsafat pendidikan Islam Indonesia Suatu Kajian Tipologis*. (Yogyakarta;2002), hlm.1

²Martinis Yamin, *Paradigma pendidikan Konstruktivistik*. (Jakarta: Gaung Persada Press.2008), hlm.11

³Sama'un Bakry, *"Menggagas Ilmu Pendidikan Islam"*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy.2005), hlm.1

fitrah manusia. *Kedua*, teori pendidikan selalu ketinggalan jaman. *Ketiga*, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidak puasan seseorang dengan keadaan pendidikan.⁴

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam adalah system pendidikan yang sengaja di dirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan kependidikannya.⁵

Diskursus tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang dipresentasikan oleh para ahli dan para pengambil kebijakan, baik melalui tulisan, jurnal, buku, majalah dll, telah memperkaya wawasan dan visi kita dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia.⁶

Islam memberikan landasan sistem nilai, yang dari sistem nilai tersebut harus dikembangkan pemikiran-pemikiran pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang dimaksud di sini, tentu saja pendidikan dalam pengertian luas sebagai sebuah proses kehidupan yang dijalani manusia.⁷ Disinilah John Dewey menyatakan bahwa; *Education is the process without end*, pendidikan itu adalah

⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 3

⁵Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hlm.7

⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm 35

⁷Ahmad Tafsir, dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004) hlm.v

suatu proses tanpa akhir.⁸ Berbeda juga dengan Ahmad tafsir yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan pertolongan kepada manusia agar menjadi manusia.⁹

Problem yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer adalah cukup banyak, jika dicermati secara jeli dan teliti. Tetapi secara umum dan mendasar ada lima hal yang akan penulis ungkapkan untuk mewakili dari berbagai problem yang mengkontaminasi atmosfer pendidikan Islam dewasa ini.

Pertama; *Dikotomi*. Masalah besar yang dihadapi pendidikan Islam adalah dikotomi dalam beberapa aspek yaitu antara ilmu agama dan ilmu umum, wahyu dan akal. Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Penyebabnya antara lain adalah; Peradaban umat Islam yang tidak bisa menyajikan Islam secara kaffah, yang mengakibatkan lahirnya pendidikan umat Islam yang sekularistik, rasionalistik dan materialistik.¹⁰

Kedua; *Too general knowledge*, Kelemahan dunia pendidikan Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuan yang masih terlalu general dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (problem solving).

Ketiga; *Memorisasi*, Kemerosotan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentunya terletak pada kenyataan bahwa jumlah buku-buku yang tertera dalam kurikulum sangat sedikit, maka waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi siswa-siswa untuk dapat menguasai materi-materi yang seringkali sulit untuk dimengerti,

⁸Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 33

⁹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm 33

¹⁰Abdul Wahid, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Semarang:Need' Prees 2008), Cet. I, hlm.13

tentang aspek-aspek ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang.

Keempat; *Lack of Spirit of Inquiry*, Persoalan besar lainnya yang menjadi faktor penghambat kemajuan dunia pendidikan Islam adalah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian.

Kelima; *Certificate Oriented*. Hampir diseluruh universitas Islam adalah para mahasiswa yang telah menyelesaikan studi dengan metode *rote-learning* dibekali dengan sebuah sertifikat/ijazah tetapi bukan dengan "kualifikasi substansial" yang dapat diterapkan atau dimanfaatkan dalam proses pembangunan. Belajar oleh kebanyakan orang dianggap hanyalah alasan murahan kebutuhan perut (*a bread winning ticket*) atau tiket untuk masuk keposisi-posisi yang lebih baik.¹¹

Sementara, jika dibandingkan dengan pola yang ada pada sekarang dalam mencari ilmu menunjukkan kecendrungan pergeseran dari *knowledge oriented* menuju *certificate oriented*. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat dan ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya. Jual beli gelar juga menjadi bahan perbincangan yang cukup serius dikalangan akademisi yang terjadi di Indonesia yang semakin menambah keterpurukan pendidikan Nasional di mata dunia.

Berbeda dengan Azra yang melihat problem akut dalam pendidikan Islam, baik sekolah/madrasah yang masih berorientasi ke masa silam ketimbang

¹¹Abdul Wahid, *Isu-isu...* hlm.14

berorientasi ke masa depan, atau kurang bersifat *future-oriented*.¹² Selama ini usaha pembaruan dan peningkatan pendidikan Islam masih bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh. Karena itu tidak terjadi perubahan esensial dalam pendidikan Islam itu sendiri.¹³

Penyebab lainnya adalah literatur dan materi pendidikan Islam era sekarang hampir semua berbicara era klasik, skolastik, pra modern dan belum banyak yang berbicara serta bersentuhan dengan era modernitas dan perubahan sosial yang dibutuhkan masyarakat.¹⁴ Dampak dari itu pendidikan Islam tidak responsiv terhadap perkembangan dan perubahan sosial yang akhirnya pendidikan Islam termasuk kelembagaannya jauh tertinggal dari pendidikan lainnya

Dalam kajiannya tentang pendidikan Islam, Agus Nuryanto menemukan bahwa pendidikan Islam sampai era sekarang belum menjadikan isu-isu aktual kemanusiaan kontemporer, seperti keadilan, demokrasi, hak asasi manusia, multikulturalisme, dan isu-isu sosial lainnya sebagai *mainstream*. Bahkan pendidikan Islam cenderung reproduktif, mengulang nilai-nilai lama tanpa berupaya mengkontraskan nilai-nilai tersebut dengan persoalan kemanusiaan di atas. Menurutnya, seharusnya ada kontekstualisasi nilai-nilai lama ke dalam ruang sejarah yang baru. Absennya isu-isu kemanusiaan telah terbawa pada khasanah

¹²Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2002).hlm.59

¹³Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam...* hlm.59

¹⁴M.Amin Abdullah, *Pendidikan Era Multikultural-Multireligius* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hlm.71 lihat juga Mahmud Arif, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: Idea Press,2009),hlm.60-61

pendidikan Islam, dan secara tidak langsung menunjukkan bahwa telah terjadi krisis dalam pendidikan Islam.¹⁵

Disamping itu globalisasi yang tidak mengenal ruang dan waktu, telah mempengaruhi nilai, sikap, atau tingkah laku kehidupan individu dan masyarakatnya. Menurut Muhaimin, ada 6 negara berkembang termasuk Chili, Argentina dan India menunjukkan ada beberapa nilai, sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat modern yang sejalan dengan ajaran agama Islam dan mendukung keberhasilan pembangunan. Ada pula nilai dan sikap modernitas yang tidak sejalan dengan ajaran Islam sekaligus tidak mendukung keberhasilan pembangunan.¹⁶

Dalam buku Rekonstruksi pendidikan Islam, Muhaimin mengidentifikasi adanya tantangan dunia pendidikan masa kini diantaranya; Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral sebagai dampaknya, rendahnya tingkat *sosial capital*, disparitas kualitas pendidikan di Indonesia masih tinggi, diberlakukannya globalisasi dan perdagangan bebas, yang menyebabkan persaingan semakin ketat, angka pengangguran semakin tinggi, tenaga asing berlimpah, eskalasi konflik dan masih banyak yang lainnya.¹⁷

Fenomena pendidikan Islam di Indonesia telah menarik perhatian banyak kalangan, mulai kalangan akademisi, praktisi pendidikan, bahkan ibu-ibu rumah tangga sekalipun. Menjadi kian marak, ketika disadari bahwa kualitas pendidikan Islam mengalami penurunan. Hal demikian telah pula menggelitik para “begawan” pendidikan Islam untuk menggali sumber dan akar permasalahannya.

¹⁵M. Agus Nuryanto, *Mashab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta Resis Book, 2008), hlm.93

¹⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm 86

¹⁷Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, hlm 15-17

Sebab pendidikan mampu menyuguhkan berbagai dimensi kajian dan persoalan yang sangat kompleks dan problematik.

Bangsa Indonesia saat ini masih berada dalam suasana keprihatinan yang bertubi-tubi. Hasil survey menunjukkan bahwa negeri kita masih bertengger dalam jajaran negara paling korup di dunia.¹⁸

Adakah yang salah dengan pendidikan di Indonesia, hingga membawa *out put* lembaga pendidikan yang menghasilkan banyak oknum-oknum yang korup, walaupun tidak mengatakan semuanya. Sedangkan menurut Emile Durkheim yang disadur oleh Ahmad Barizi mengatakan bahwa, transformasi pendidikan selalu merupakan hasil dari transformasi sosial-masyarakatnya, dan begitu sebaliknya.¹⁹ Dalam Bab yang lain Barizi juga mengatakan bahwa, manusia modern hidup sebagai pribadi-pribadi yang diperbudak oleh ambisi-ambisi, seperti jabatan, uang dan kekayaan, tidak jarang bila kemudian muncul sebagai budak penyembah di luar dirinya (korup).²⁰

Inilah yang disebut hilangnya kesadaran beragama, demikian kata Barizi, iman tidak lagi menjadi tungku penyulut aktifitas yang bermakna, melainkan kehampaan dan keterasingan darinya. Untuk itulah barizi memberikan alternatif cinta yang memiliki kekuatan untuk merawat dan memekarkan hidup di atas wacana kontemporer yang tengah mengemuka, seperti demokrasi, toleransi, pluralisme, multikulturalisme, kesetaraan, keadilan sosial, dan semacamnya.²¹

¹⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 17

¹⁹Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif...* hlm 33

²⁰Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif...* hlm 141

²¹Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif...* hlm 142

Menurut penulis, tidak berlebihan pula manakala alternative yang dijelaskan di atas juga bermakna sebagai sebuah cinta yang produktif dan kreatif, yang mampu mengatasi pola pikir yang biner, cinta yang menghasilkan karya dan ide untuk dijewantahkan dalam kehidupan nyata, seperti pada bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Hal ini berarti sebuah ilmu, Ilmu pengetahuan yang menurut M.Quraish Shihab adalah sebagai kumpulan ide yang tersusun dan yang dapat dikontrol secara kritis, disamping ada metode untuk mendapatkannya, yakni ilmu yang didapatkan dengan upaya manusia sendiri dan ilmu ladunni.²²

Tidak hanya sebagai sebuah ilmu, namun ilmu tersebut bisa menjadi sebuah sistem, sistem pendidikan Islam yang baik, yang disebut Barizi sebagai Sistem pendidikan Islam yang diharapkan tidak saja sebagai penyangga nilai-nilai, tetapi sekaligus sebagai penyeru pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan kebutuhan jaman.²³

Eksplorasi terhadap pemikiran-pemikiran baru dalam bidang pendidikan Islam kemudian menjadi kebutuhan krusial dan mendesak, mengingat pesatnya perkembangan sosial dan laju pergeseran budaya dalam masyarakat. Begitu penting rasanya menumbuhkan gagasan strategis pendidikan Islam yang lebih bermutu dan mampu menjawab tantangan zaman.

Pendidikan adalah sebuah proses pembentukan karakter manusia yang tidak pernah berhenti. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sebuah proses budaya untuk membentuk karakter guna meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks inilah, pendidikan

²²M. Quraish Shihab, *Secercah Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung; PT Mizan Pustaka 2013), hlm. 300

²³Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif ...* hlm. 4

akan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Karena itu, pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut. Jika tidak, pendidikan akan berjalan ditempat, bahkan dapat berjalan mundur.²⁴

Memasuki abad ke 21 hingga saat ini, pendidikan Islam dalam tataran teoritik konseptual boleh dikatakan mengalami kemandekan (*stagnation*) akut, akibat bombardirnya arus globalisasi yang begitu kuat dan mengkristal di masyarakat, khususnya masyarakat muslim. Bisa jadi salah satu faktor utama kelesuan berfikir dan berijtihad dikalangan umat Islam sampai saat ini, menurut Khudori Soleh disebabkan mereka tidak mau melihat dan memperhatikan persoalan filsafat.²⁵ Selain itu juga disebabkan adanya teologis normatif dan kuatnya pengaruh sistem pendidikan tradisional. Akibatnya, pendidikan Islam sering menjadi pahlawan kesiangan dalam merumuskan diri untuk merespon perubahan sosial yang lebih cepat empat kali lipat dibandingkan dengan perubahan pendidikan, khususnya pendidikan Islam sendiri.

Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran tentang pola berfikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada khususnya, diperlukan kerangka berpikir teoritis yang mengandung konsep tentang pendidikan-pendidikan Islam, disamping konsep-konsep operasionalnya dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa, untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses

²⁴Marwan Saridjo, *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 25

²⁵Khudori Soleh, *Filsfat Islam, Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jokjakarta; Ar-ruz Media, 2014), hlm.10

pendidikan Islam, diperlukan adanya “Ilmu Pengetahuan” tentang “Pendidikan Islam “baik bersifat teoritis maupun praktis.”²⁶

Muhaimin, mengklasifikasikan pendidikan Islam secara garis besar menjadi: Pengetahuan yang diwahyukan (ilmu agama) dan pengetahuan yang diperoleh, dalam konferensi pengetahuan dalam Islam selain dua hal di atas ditambahkan *perennial knowledge* dan *acquired knowledge*, di mana *perennial knowledge* berupa al-Quran yang di dalamnya memuat qira’ah, sunah, sirah, tauhid, ushul fiqh dan fiqh. Dan juga dari pengetahuan pembantu, yang berupa metafisika Islam, perbandingan agama dan kebudayaan Islam.

Adapun *acquired knowledge* berupa pengetahuan imajinatif yang memuat arsitektur Islam, bahasa- bahasa, yang kedua berupa pengetahuan intelektual yang memuat pengetahuan sosial dan pengetahuan kealaman, ketiga yaitu *applied sciences* memuat rekayasa dan teknologi, kedokteran, kehutanan dan pertanian, dan yang terakhir berupa pengetahuan praktis yang termasuk di dalamnya perdagangan, administrasi, perpustakaan, *home science* dan komunikasi.²⁷ Ini juga yang disebut oleh Nurcholis Madjid bahwa keadaan umat Islam indonesia saat ini, sudah tentu erat kaitannya dengan masa lampaunya yang panjang.²⁸

Di samping proses pendidikan Islam sendiri yang wajib untuk dikembangkan sesuai perkembangan zaman saat ini, yang tidak kalah pentingnya tentulah upaya merekonstruksi ulang dan menyusun kembali strategi

²⁶H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 8

²⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992),hlm.9

²⁸Nurcholis Madjid, *Islam Keindonesiaan dan kemoderenan* (Bandung;PT Mizan Pustaka, 2013), hlm.95

pengembangannya, terutama pada aspek kurikulum dan pembelajarannya, agar eksistensinya selalu bersifat aktual dalam merespon berbagai tantangan dunia pendidikan baik yang bersifat lokal, nasional, maupun global, yang pada gilirannya eksistensi pendidikan Islam menjadi semakin solid dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan bangsa.²⁹

Muhaimin, seorang tokoh pendidikan yang mempunyai etos dan tradisi yang baik. Beliau adalah akademisi yang *prolifik* yang banyak mewariskan karya akademik yang menginspirasi pengembangan pendidikan Islam.³⁰

Menurut Sukirman, Muhaimin sangat *concern* dengan pendidikan Islam khususnya yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Dengan ide-ide progresnya menjadikan karya-karya pemikiran beliau sebagai laboratorium PAI. Lewat karya beliau dalam buku “*Rekonstruksi Pendidikan Islam*”, hendaknya kita sebagai guru tidak perlu takut untuk selalu melakukan perubahan paradigma pemikiran, agar PAI ke depan setara dengan ilmu-ilmu yang lain.³¹

Sedangkan menurut Mutholibin, Muhaimin adalah lokomotif gerakan intelektual yang handal, beliau merupakan penulis yang produktif, tidak hanya mengadakan tradisi verbal semata, namun, dengan menulis beliau menjadi suri tauladan yang sejati dan merupakan inspirator pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.³²

²⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*.... hlm 1

³⁰ Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*... hlm.ix

³¹ Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*... hlm.x

³² *In Memorial Prof Dr Muhaimin, MA, Mengenang Bapak Inspirator Pendidikan Islam*. 2015. Dokumen Arsip Prof. Muhaimin Institut

Dari uraian konteks penelitian tersebut di atas, sangat penting kiranya penulis melakukan penelitian yang ditulis dalam bentuk Tesis dengan judul *“Pemikiran Pendidikan Islam Muhaimin”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini ialah :

1. Bagaimana Pemikiran Pendidikan Islam menurut Muhaimin ?
2. Bagaimanakah Pengembangan Pendidikan Islam di sekolah/madrasah menurut Muhaimin ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis kemudian memetakan gagasan Muhaimin, mengenai Pemikiran Pendidikan Islam.
2. Untuk menganalisis kemudian mendeskripsikan Pengembangan pendidikan Islam di sekolah/madrasah menurut Muhaimin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang mencakup :

- a. Melahirkan teori yang berkenaan dengan pendidikan Islam.
- b. Menghidupkan kembali semangat intelektual yang pernah di kobarkan oleh seorang tokoh pendidikan Islam di Indonesia, sehingga pendidikan Islam dapat dijadikan tonggak perubahan dunia pendidikan Islam.
- c. Memberikan tolok ukur bagi penelitian lembaga pendidikan Islam terutama yang mengkaji tentang pendidikan Islam, baik oleh peneliti maupun peneliti yang lain.

2. Manfaat praksis

Penelitian ini diharapkan menjadi *guide*, (pedoman) bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesimpang siuran dalam pembahasan dan perluasan masalah, sekaligus untuk mempermudah pemahaman, maka penulis membatasi obyek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang berkisar :

1. Memberikan gambaran tentang gagasan Muhaimin, mengenai Pemikiran Pendidikan Islam, penulis membatasinya hanya pada beberapa aspek saja, diantaranya yakni ; pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum dan materi pendidikan Islam, serta subyek pendidikan islam. Dan Metode pendidikan Islam. Gagasan beliau penulis ambil dengan limit 20 tahun terakhir yang banyak beliau kemukakan dalam karya-karya beliau baik buku maupun media yang lain. Seperti Rekonstruksi Pendidikan Islam (2009), Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam,

(2003), *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (2011). *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (2006), *Paradigma Pendidikan Islam* (2002), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (2005) *Dasar-dasar Kependidikan Islam* (1996), *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (2003). *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi* (2016). Dan masih banyak karya-karya yang lain.

2. Pencarian informasi tentang pengembangan pendidikan Islam di sekolah/madrasah menurut Muhaimin.

F. Orisinilitas Penelitian

Untuk menghindari replikasi terhadap penelitian yang terdahulu, maka perlu adanya pengkajian penelitian terdahulu. Berikut akan peneliti paparkan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan gagasan Muhaimin dalam pendidikan Islam dan yang terkait dengan pengembangan pendidikan Islam sejauh yang bisa dilacak oleh peneliti.

Tabel 1.1

Tabel Perbedaan Penelitian dengan Penelitian sebelumnya

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinitas Penelitian
1	Anna Allaili Alala, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi PAI IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2009 dengan judul "Pengembangan Kurikulum PAI dalam	Pertama, pendekatan dan jenis penelitian mengadakan penelitian kepustakaan (<i>library</i>	Penelitian ini lebih di fokuskan pada pengembangan kurikulum PAI dalam perspektif Prof. Dr. H.	Penelitian ini lebih memfokuskan pada Kajian pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A

	Perspektif Prof. Dr H. Muhaimin, MA Menuju Masyarakat Madani”	<i>research</i>). Kedua, obyek yang diteliti yakni kajian konsep tentang pendidikan Islam.	Muhaimin, M.A	yang lebih komprehensif
2	Andi Sastra, mahasiswa Fakultas tarbiyah UIN SUKA Jogjakarta, 2010 dengan judul “Rekonstruksi Pendidikan Islam” (<i>Telaah Problematika Dikotomi Pendidikan Menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, MA</i> ”	Pertama, Mengadakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). Kedua, obyek yang diteliti yakni kajian konsep tentang pendidikan Islam.	Penelitian ini lebih di fokuskan pada Problematika Dikotomi Pendidikan di Indonesia menurut perspektif Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A	
3	Afdhol Abdul Hanaf. “Konsep Pembaharuan Pendidikan Agama Islam” (<i>Analisis Paradigma Pengembangan Kurikulum, Guru, dan Model Pendekatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, MA</i>)”	Pertama, pendekatan dan jenis penelitian mengadakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). Kedua, obyek yang diteliti yakni kajian konsep tentang pendidikan Islam.	Penelitian ini lebih di fokuskan pada analisis pemikiran Pengembangan Kurikulum, Guru, dan Model Pendekatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A	

4	Ika Mustika Sari. “Konsep Pendidikan Islam Abu Hasa Ali Hasan Al-Nadwi”. (Tesis: Prodi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UIN Malang, 2012).	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>).	Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan content analisis dengan tahapan penelitian meliputi; Heuristik, Verifikasi, interpretasi dan Historiografi.	
5	Umami Farida. “Tipologi Pendidikan Islam (Telaah atas pemikiran Ibnu Jama’ah tentang Pendidikan Agama Islam”. (Tesis: Prodi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UIN Malang, 2014).	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>).	Penelitian ini bersifat kualitatif tekstual yang menggunakan pijakan terhadap statemen dan proporsi-proporsi ilmiah	Penelitian ini lebih memfokuskan pada Kajian pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A yang lebih komprehensif
6	Muhammad Za’im “Studi pemikiran Ibnu Khaldun Perspektif Sosio Progresif”. (Tesis: Prodi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UIN Malang, 2013).	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>).	Penelitian ini lebih di fokuskan pada pendidikan yang di tinjau dari aspek kemasyarakatan	
7	Muzammil. “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K.H.A Wahid Hasyim”. (Tesis: Prodi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UIN Malang, 2012).	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>).	Penelitian ini lebih di fokuskan pada bentuk pendidikan Islam yang inklusif menurut K.H.A Wahid Hasyim,	

Dari uraian tabel di atas, bahwa penelitian yang penulis angkat mempunyai persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian yang sudah ada. Letak persamaanya yaitu: *Pertama*, pendekatan dan jenis penelitian mengadakan penelitian kepustakaan (*library research*). *Kedua*, obyek yang diteliti yakni kajian konsep tentang pendidikan Islam. Sedangkan perbedaanya dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada Kajian pemikiran yang lebih komprehensif. *Ketiga* perbedaanya terletak pada beberapa metode teknis analisa datanya.

G. Definisi Istilah

Untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman dalam tesis ini, maka perlu adanya pemahaman yang konkrit mengenai variabel yang digunakan. Untuk itu kata-kata kunci dalam tesis ini perlu peneliti jelaskan terlebih dahulu.

1. Pemikiran/gagasan Gagasan, ide, pikiran, opini, paham, pandangan, pendapat, perenungan, ajaran, aliran, ideologi.³³ Proses, perbuatan pemikir, problem yang memerlukan pemecahan.³⁴ Hasil berfikir yang merupakan satu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar.³⁵ Jadi, pemikiran Muhaimin, di sini adalah gagasan, ide, pandangan, pendapat, aliran dan hasil perbuatan berfikir beliau tentang pendidikan Islam.

³³Eko Endarmoko, *Tesaurus bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm.334

³⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, 1996), hlm.768

³⁵Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah pengantar Populer*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2007), hlm 42

2. Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituded, personal ideals*, aktivitas kepercayaan.³⁶

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Namun menurut al-Attas dalam Hasan Langgulung bahwa, kata *ta'dib* yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata *tarbiyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara. Dalam perkembangan selanjutnya, bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, kata *adab* dipakai untuk kesusastraan, dan *tarbiyah* digunakan dalam pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang.³⁷

³⁶Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet ketiga, Jakarta, Kalam Mulia, 2001, hlm. 3

³⁷Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cet I. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2009. hlm. 12

Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, yang berpedoman pada kitab suci al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.³⁸

Menurut Muhaimin pengertian pendidikan Islam ada dua. *Pertama*, pendidikan Islam merupakan aktifitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk menjewantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.³⁹

Sedangkan Tim penulis dari fakultas Tarbiyah IAIN Semarang menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan.⁴⁰

Dari pengertian pendidikan Islam yang diungkapkan para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengertian Pendidikan Islam adalah suatu proses untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya berdasarkan pada nilai-nilai Islam.

3. Pengembangan Pendidikan Islam

Muhaimin menyebutkan Pengembangan adalah berbagai usaha untuk menciptakan suatu keadaan yang lebih baik dari keadaan

³⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, 1996), hlm.388

³⁹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan* hlm. 14

⁴⁰Ahmad Tafsir dkk, *Cakrawala pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Mimbar Pustaka, 2004).hl. v

sebelumnya.⁴¹ Pengembangan pendidikan Islam adalah upaya mengoptimalakan fungsi dan peran semua potensi dalam memajukan pendidikan Islam mencapai suatu keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

4. Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

Adalah seorang dosen tetap sekaligus Guru Besar di Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam serta menjabat sebagai Direktur program Pascasarjana UIN Maliki Malang sampai tahun 2015. Sederet prestasi dan karya sudah beliau raih selama mengabdikan di UIN Malang yang sangat monumental. Di samping itu Muhaimin merupakan seorang tokoh pemikir dan penulis pendidikan Islam. Pria kelahiran Lumajang, 11 Desember 1956 dan meninggal 6 Desember 2015 ini, adalah putra pasangan H. Soelchan (alm) dan Hj. Chotimah (alm).⁴²

Jadi, judul secara keseluruhan yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah **“Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA”** artinya adalah bagaimana deskripsi atau penjelasan tentang konstruk gagasan ilmu pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA dan juga mengenai Pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang ditawarkan Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

⁴¹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2005).hlm, 34

⁴²Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (UIN Maliki Press; 2016).hlm.245

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan proposal ini penulis membagi pembahasan menjadi enam bab yang meliputi :

BAB I Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan argumentasi mengenai studi ini. Dalam bab ini peneliti menguraikan latar belakang konteks penelitian, Fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan

BAB II : Kajian Pustaka meliputi deskripsi umum tentang pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, subyek pendidikan Islam, kurikulum dan materi pendidikan islam, metode dalam pendidikan Islam. BAB III : Metode Penelitian yang meliputi; Pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian yang meliputi : Biografi dan konstruksi serta gagasan Muhaimin mengenai pendidikan Islam, dan pengembangan pendidikan Islam di sekolah/madrasah.

BAB V : Pembahasan : Analisis konstruksi serta gagasan Muhaimin mengenai pendidikan Islam serta pengembangan pendidikan Islam di sekolah/madrasah.

BAB VI : Penutup: Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah “pendidikan” dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut *At-Ta’lim* biasanya diterjemahkan dengan “pengajaran”. Ia kadang-kadang disebut dengan *al-ta’dib*. *Al-ta’dib* secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun.⁸⁵ Sedangkan al-Ghazali menyebut “pendidikan” dengan sebutan *al-riyadhat*. *Al-riyadhat* dalam arti bahasa diterjemahkan dengan olah raga atau pelatihan. Term ini dikhususkan untuk pendidikan masa kanak-kanak, sehingga al-Ghazali menyebutnya dengan *riyadha as-shibyan*.⁸⁶

Menurut *mu’jam* (Kamus) kebahasaan, kata *al-tarbiyat* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu :

- a. *Tarbiyah-Yarbuu-Rabba* : yang memiliki arti tambah (*zad*) dan berkembang (*nama*). Pengertian ini didasarkan atas Q.S. al-Rum ayat 39.
- b. *Yurabbi-Tarbiyah-Rabbi* : yang memiliki arti tumbuh (*nasya’*) dan menjadibesar (*tara ra’a*).
- c. *Tarbiyah-Yurabbi-Rabba*: yang memiliki arti memperbaiki (*ashalaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan,

⁸⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1987), hlm.149.

⁸⁶ Muhaimin dan Abd Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung Trigenda Karya.1993), hlm.134

memperindah, memberi makan, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.

Apabila term al-tarbiyat dikaitkan dengan bentuk madhi-nya rabbayaniy yang tertera di dalam Q.S. al-Isra' ayat 24 (kama rabbayaniy shaghira), dan bentuk mudhari-nya – nurabbiy dan yurbiy-yang tertera di dalam Q.S. al- Syuara ayat 18 (alam nurabbika fina walida) dan al-Baqarah ayat 276 (yamh Allah Al-riba' wa yurbiy al-shadaqat), maka ia memiliki arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan.⁸⁷

Menurut Qardhawi yang disadur oleh Azro memberikan pengertian bahwa, pendidikan Islam adalah pendidikan seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya dalam untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya.⁸⁸

Sedangkan secara terminologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam diantaranya :

⁸⁷ Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Terjemahan Haidar Bagir*, (Bandung: Mizan, 1988), hlm.66.

⁸⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999).hlm.5. lihat juga Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium III*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Grup, 2012).hlm.6

Ahmad D. Marimba, menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁸⁹

Secara teknis Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai “proses bimbingan subyek didik terhadap perkembangan jiwa obyek didik dengan bahan dan materi tertentu, jangka waktu tertentu, metode tertentu, ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam”.⁹⁰

Dengan memperhatikan beberapa definisi di atas maka berarti pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian Muslim.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.⁹¹

Menurut Imam Suprayogo, di Indonesia sedikitnya ada dua orientasi penyelenggaraan pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan agama dilaksanakan untuk menjadikan peserta didik beragama dengan baik. *Kedua*, pendidikan agama dimaksudkan selain mengantarkan peserta didik

⁸⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1980), hlm.131

⁹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999).hlm.6

⁹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.29.

menjadi beragama dengan baik sekaligus juga diharapkan mereka menjadi agamawan.⁹²

Sedangkan Fazlur Rahman mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidak benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan Islam hanya berorientasi pada kehidupan akherat semata dan cenderung bersifat *defensiv*. Yakni untuk menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan perusakan yang ditimbulkan oleh gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan yang mengancam untuk meledakkan standar-standart Islam tradisional.⁹³

Berbeda dengan Muhammad Tholhah Hasan yang mengemukakan bahwa tujuan makro pendidikan Islam yakni untuk menyelamatkan dan melindungi fitrah manusia, untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia, menyelaraskan langkah perjalanan fitrah mukhallaqah dengan rambu-rambu fitrah munazzalah dalam aspek kehidupannya, sehingga manusia dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar.⁹⁴

Ramayulis mengemukakan aspek-aspek tujuan pendidikan Islam dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam. Menurut beliau, aspek tujuan pendidikan Islam itu meliputi empat hal, yaitu: (1) tujuan jasmaniah (ahdaf jismiyyah), (2) tujuan rohaniyah (ahdaf al-ruhiyyah), (3) tujuan akal (ahdaf

⁹²Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang, STAIN Press; 1999,).hlm.2

⁹³Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang; Aditya Media Publishing, 2011).hlm.28

⁹⁴Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta; Latanbora Press; 2006).hlm.34

al-aqliyyah), dan (4) tujuan sosial (ahdaf al-ijtima'iyah). Masing-masing aspek tujuan tersebut akan diuraikan di bawah ini.⁹⁵

a. Tujuan Jasmaniyah (Ahdaf al-Jismiyyah)

Tujuan Pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping rohani yang teguh. Dalam Hadits Rasulullah SAW bersabda:

Artinya:

*“Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih di sayangi oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah”*⁹⁶

Kata “kuat” dalam hadits di atas dapat diartikan dengan kuat secara jasmani. Jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusiamuslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yangtinggi.⁹⁷

b. Tujuan Rohaniyah

Kalau kita perhatikan, namun ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan

⁹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hlm.75

⁹⁶Kahar Masyhur, *Bulughul Maram*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.43.

⁹⁷H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.229.

mengikuti keteladanan Rasulullah SAW, inilah tujuan rohaniyah pendidikan Islam.⁹⁸

Tujuan pendidikan rohaniyah diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, yang ini oleh para pendidik modern Barat dikategorikan sebagai tujuan pendidikan religious, yang oleh kebanyakan pemikir pendidikan Islam tidak disetujui istilah itu, karena akan memberikan kesan akan adanya tujuan pendidikan yang non religious dalam Islam.

c. Tujuan Aqliyah (Ahdaf al-Aqliyyah)

Selain tujuan jasmaniyah dan tujuan rohaniyah, pendidikan Islam juga memperhatikan tujuan akal. Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomenan ciptaan Allah di jagad raya ini. Seluruh ala mini bagaikan sebuah buku besar yang harus dijadikan obyek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga daripadanya mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan makin mendalam. Firman Allah yang mendorong pendidikan akal banyak terdapat di dalam Al-Qur'an tak kurang dari 300 kali.⁹⁹

d. Tujuan Ijtima'iyah (Ahdaf al-Ijtima'iyah)

Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal. Di mana identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

⁹⁸H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm.230

⁹⁹H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm.233

Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang. Yang karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat.¹⁰⁰

Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam masyarakat atau keluarga, atau sebagai anggota keluarga dan pada waktu yang bersamaan sebagai anggota masyarakat. Kesesuaiannya dengan cita-cita sosial diperoleh dari individu-individu. Maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam Islam yang menghendaki setiap individu memperlakukan individu lainnya dengan cara-cara tertentu.

3. Kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.¹⁰¹ Selain itu, kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai pendidikan.¹⁰²

¹⁰⁰Ag. Sujono, *Pendahuluan Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Bina Ilmu, tt), hlm.16.

¹⁰¹Omar Mohammad Al-Toumy A-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Terj.Hassan Langgulong), (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm.478.

¹⁰²Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet.ke-3,

M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.¹⁰³

S. Nasution menyatakan, ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum. Diantaranya: Pertama, kurikulum sebagai produk (hasil pengembangan kurikulum), Kedua, kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu), dan Ketiga, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.¹⁰⁴

Pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada

¹⁰³HM, Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm.183.

¹⁰⁴S.Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara,1994), Cet.I, hlm.5-9.

konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.¹⁰⁵

Menurut Djamaludin Darwis, Jika dilihat dalam struktur kurikulum di lembaga pendidikan Islam, penanaman nilai keagamaan ini dikemas dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan berbentuk sekolah dan dimuat dalam berbagai mata pelajaran keagamaan di lembaga pendidikan madrasah. Jika dilihat dari besaran atau bobot mata pelajaran yang hanya diberikan dua jam pelajaran dalam satu minggu maka struktur kurikulum yang menunjang secara langsung pencapaian tujuan menanamkan nilai keagamaan sangatlah kecil.¹⁰⁶

4. Metode dalam Pendidikan Islam

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁰⁷

Sementara itu, pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka pendidikan Islam adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan

¹⁰⁵H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...* Cet. Ke-5, hlm.152.

¹⁰⁶Ahmad Ludjito, *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*. (Semarang; RaSAIL Media Group; 2010).hlm.301

¹⁰⁷Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997),hlm. 99

fungsinya sebagai Khalifah Allah swt., baik kepada Tuhannya, sesama manusia, dan sesama makhluk lainnya. Pendidikan yang dimaksud selalu berdasarkan kepada ajaran Al Qur'an dan Al Hadits. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan metodologi pendidikan Islam adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam.¹⁰⁸

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seseorang pendidik dapat memahami hakikat metode dalam relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah swt. Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantab. Uraian itu menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik.

Di samping itu, dalam uraian tersebut ditunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan adalah memberi inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik.

¹⁰⁸ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm.41

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diberikannya, serta meningkatkan ketrampilan olah pikir.¹⁰⁹

5. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

a. Pendidik

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan murabbi, muallim dan muaddib. Kata murabbi berasal dari kata rabba, yurabbi.¹¹⁰ Kata muallim isim fail dari allama, yuallimu sebagaimana ditemukan dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31,

Artinya ... Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar"

Sedangkan kata muaddib, berasal dari addaba, yuaddibu, seperti sabda Rasul: "Allah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan"

¹⁰⁹Abdullah Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Fajar Inter Pratama Uffset, 2008), hlm. 167

¹¹⁰Lihat , Q.S. 17:24

Ketika term itu, muallim, murabbi, muaddib, mempunyai makna yang berbeda, sesuai dan kontek kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.

Kata atau istilah “murabbi” misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan berkepribadian serta akhlak yang terpuji. Sedangkan untuk istilah “mu’allim”, pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (baca: pengajaran), dari seorang yang tahu kepada seseorang yang tidak tahu.¹¹¹ Adapun istilah “muaddib”, menurut al-attas, lebih luas dari istilah “mu’allim” dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.¹¹²

Beragamnya penggunaan istilah pendidikan dalam literatur pendidikan Islam, secara tidak langsung telah memberikan pengaruh terhadap penggunaan istilah untuk pendidik. Hal ini tentunya sesuai dengan kecenderungan dan alasan masing-masing pemakai istilah tersebut. Bagi mereka yang cenderung memakai istilah tarbiyah, tentu murabbi adalah sebutan yang tepat untuk seorang pendidik. Dan bagi yang merasa bahwa istilah ta’lim lebih cocok untuk pendidikan, sudah

¹¹¹Lihat, Q.S. 2:3

¹¹² Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Terjemahan Haidar Bagir*, (Bandung : Mizan, 1984), hlm.5.

pasti dia menggunakan istilah mu'allim untuk menyebut seorang pendidik. Begitu juga halnya dengan mereka yang cenderung menggunakan term ta'dib untuk mengistilahkan pendidikan, terutama mua'ddib menjadi pilihannya dalam mengungkapkan atau mengistilahkan seorang pendidik. Namun walau demikian, tampaknya istilah mu'allim lebih sering dijumpai dalam berbagai literatur pendidikan Islam, dibandingkan dengan yang lainnya.

b. Peserta Didik

Yang dimaksud obyek pendidikan di sini adalah seorang anak didik. Sama halnya teori Barat, anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis. Untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan dialah piak yang harus diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan agar menjadi manusia yang kokoh Iman dan Islamnya serta berakhlak mulia.¹¹³

Pengertian di atas menunjukkan bahwa anak didik merupakan anak yang belum dewasa dan masih memerlukan proses binaan dan bimbingan dari orang lain untuk tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Dewasa dalam arti secara fisik dan psikologisnya, serta memiliki kemampuan berpikir kearah yang lebih positif dan mapan.

Dalam pandangan yang lebih modern anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan

¹¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak, diterj. Raharjo*,(Bandung : Rermaja Rosdakarya ,1992), hlm. 59.

pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten dari orang lain kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.¹¹⁴ Selain itu tidak hanya di pandang sebagai obyek atau sasaran pendidikan tetapi dia juga sebagai subyek pendidikan.

Perlakuan ini diperlukan agar anak didik secara langsung dapat berinteraksi dengan masalah-masalah pendidikan dan melibatkan diri dalam proses pemecahannya. Selain itu dia juga ikut secara aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga dia dapat berkembang daya kreativitasnya ke tingkat yang lebih optimal.

Dalam Bahasa Arab kita mengenal tiga istilah yang menunjuk kepada anak didik. Tiga istilah tersebut adalah tilmidz yang berarti murid. Kemudian murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu dan thalib al-‘ilm yang secara berarti pelajar, mahasiswa atau orang yang sedang menuntut ilmu.¹¹⁵

Ketiga istilah tersebut mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya terletak pada penggunaannya, pada sekolah tingkat rendah kita mengenal istilah murid, sedangkan pada sekolah tingkat lanjutan atau perguruan tinggi kita mengenal istilah thalib.

¹¹⁴H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan, (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.144.

¹¹⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : YP3A, 1990), hlm.79 dan 238.

Berdasarkan pengertian di atas, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Dalam pandangan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada seorang guru. Karena ilmu itu dari Allah maka membawa konsekuensi perlunya seorang anak didik mendekati diri kepada Allah atau menghiasi dirinya dengan akhlak mulia yang disukai Allah dan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah dalam hubungan ini muncullah aturan yang bersifat normativ tentang perlunya kesucian jiwa bagi peserta didik yang sedang menuntut ilmu, karena ia sedang mengharap ilmu yang merupakan anugerah dari Allah.

Selanjutnya, karena seorang yang sedang mencari ilmu juga memerlukan kesiapan fisik yang prima, akal yang sehat, pikiran yang jernih dan jiwa yang tenang, maka perlu adanya pemeliharaan dan perawatan yang sungguh-sungguh terhadap potensi dan media indera, fisik, dan mental yang diperlukan untuk mencari ilmu.¹¹⁶

¹¹⁶M. Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyyah*, (Malang : UIN Malang Press,2006), hlm.71-77.

B. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

1. Pendidikan Islam Pada Zaman Orde Lama

Orde secara harfiah dapat diartikan zaman, atau masa. Secara kontekstual, Orde lama biasanya diartikan sebagai zaman pemerintahan presiden Soekarno, yang berlangsung sejak tahun 1945 hingga 1965, yaitu sejak diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 sampai dengan digantikannya Soekarno oleh Soeharto melalui Surat Perintah 11 Maret 1965 yang selanjutnya dikenal sebagai Supersemar.¹¹⁷

a) Keadaan Indonesian Pada Masa Orde Lama

Keadaan dengan berbagai aspeknya pada masa Orde lama dapat digambarkan sebagai berikut;

- 1) Republik Indonesia pada masa Orde lama dapat diibaratkan seperti bayi yang baru lahir. Tubuhnya masih lemah, otaknya masih kosong. Pengamalan belum ada, teman-teman tampak dan lain sebagainya masih perlu diusahakan. Struktur kenegaraan Indonesia masih sedang dibangun dengan berdasarkan pada konsep tertentu.
- 2) Belanda yang baru saja meninggalkan Indonesia karena tersedak oleh Jepang, ingin kembali lagi menjajah Indonesia dengan membonceng tentara sekutu Amerika Serikat. Belanda mengerahkan segala daya dan kemampuan untuk menguasai

¹¹⁷Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm.313

kembali Indonesia. Dengan keadaan yang masih bayi tersebut Indonesia dengan seluruh rakyat dan pimpinannya terpaksa harus bangkit mempertahankan kemerdekaannya dengan berperang melawan belanda dan tentara sekutu yang baru saja menang dalam perang dunia dua.¹¹⁸

- 3) Secara politik berbagai kekuatan yang dimiliki negara Indonesia yang baru merdeka itu belum terkonsolidasikan dengan baik. Rumusan tentang dasar dan falsafah serta peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar membangun Indonesia kedepan masih harus dirumuskan dan ditentukan dengan tegas dan tepat.
- 4) Secara diplomatik berdirinya negara republik Indonesia ini baik kedalam maupun keluar harus diperjuangkan. Pimpinan nasional harus melakukan konsolidasi dan menyatukan visi, misi dan tujuan dengan kalangan elite Indonesia. Selain itu, pimpinan nasional juga harus melakukan konsolidasi dengan negar-negar lain didunia dalam rangka memperoleh hubungan politik yang selanjutnya memberikan dukungan dibidang lainnya.
- 5) Membentuk dan mengisi struktur pemerintahan negara. Dalam hubungan ini, pemerintah harus mendirikan berbagai departemen yang mengurus dan memperjuangkan cita-cita kemerdekaan dalam segala bidang. Untuk kepentingan agama dan pendidikan agama, pemerintah mendirikan departemen agama. Adapun untuk

¹¹⁸Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...* hlm.314

mengurusi kepentingan pendidikan secara umum pemerintah mendirikan departemen pendidikan dan kebudayaan.

b) Keadaan Pendidikan Islam Pada Masa Orde Lama

Setelah Indonesia merdeka, penyelenggaraan pendidikan agama mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Usaha untuk itu dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga tersebut sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) pada tanggal 27 Desember 1945.¹¹⁹

Sebagai bentuk perhatian terhadap pendidikan agama maka pada tanggal 3 Januari 1946 mulai diresmikan Kementerian Agama yang menangani urusan keagamaan dan pendidikan agama, selain itu juga mengurus bidang pendidikan yang berhubungan dengan agama.

Disamping itu, pemerintah juga mendirikan kementerian pendidikan dan kebudayaan, sehingga menimbulkan pengelolaan pendidikan yang dikotomis yang selanjutnya berdampak buruk terhadap nasib pendidikan agama yaitu berupa adanya perlakuan yang diskriminatif dari pemerintah terhadap pemberian anggaran pendidikan agama, sumber daya manusia dan sarana prasarana. Keadaan yang diskriminatif sebagai akibat dari kebijakan yang dikotomis ini belum sepenuhnya dapat diatasi sampai saat ini.

¹¹⁹Enung K Rukiati, dkk. *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, (Pustaka Setia Bandung.2010), hlm : 65

Selain mendirikan departemen agama tersebut, pemerintah orde lama juga telah merumuskan peraturan dan undang-undang terkait dengan pendidikan agama. Yaitu undang-undang nomor 12 tahun 1950. Pada Bab XII Pasal 20 undang-undang ini misalnya ditetapkanlah pelajaran agama di dalam sekolah-sekolah negeri. Sampai di sini pemerintah orde lama juga telah menaruh perhatian terhadap perkembangan dan pertumbuhan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren.

2. Pendidikan Islam pada zaman orde Baru

Orda baru secara harfiyah adalah masa yang baru yang menggantikan masa kekuasaan orde lama. Namun secara politis orde baru diartikan suatu masa untuk mengembangkan negara Republik Indonesia ke dalam sebuah tatanan yang sesuai dengan haluan negara sebagaimana yang terdalem dalam Undang-Undang Dasar 1945 serta falsafah negara pancasila secara murni dan konsekuen.¹²⁰

Perpindahan kekuasaan orde lama kepada orde baru ini dilakukan berdasar analisis yang menyatakan banyaknya kebijakan pemerintahan yang telah melenceng dari UUD 1945 dan Pancasila, sehingga apabila kekuasaan ini di teruskan maka tujuan dan cita-cita proklamasi kemerdekaan jauh dari keberhasilan.

¹²⁰Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* hlm.325

a) Kebijakan Politik dan Ekonomi pada Masa Orde Baru

Secara umum kebijakan orde baru diarahkan pada pembangunan ekonomi yang didukung oleh kondisi politik dan keamanan yang stabil. Berdasarkan kebijakan ini maka kerjasama yang harmonis antara pemerintah, angkatan bersenjata dan kaum pengusaha perlu dibangun dengan seerat-eratnya. Untuk mendukung terlaksananya ini, pemerintah menggunakan pendekatan sentralistik dan monoloyalitas dalam seluruh aspek kehidupan.¹²¹

Sentralisasi dalam bidang politik ini adalah menyederhanakan partai politik menjadi tiga partai dengan satu ideologi. Adapun dari tiga partai ini ada yang tergolong partai mayoritas dan partai minoritas. Partai Golongan Karya (Golkar) mewakili pemerintah, pegawai, dan karyawan merupakan partai pemerintah yang memiliki sarana prasarana, biaya dan lainnya. Sehingga kedudukannya menjadi partai yang menghegemoni dua partai minoritas sangat mudah dicapai. Sehingga Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang mewakili kelompok Islam dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI) yang mewakili kelompok nasionalis dan lainnya adalah partai minoritas yang segala sesuatunya sangat sulit untuk bersebrangan dengan partai mayoritas. Jika pemimpinnya sependapat atau sejalan dengan Golkar maka mereka mendapat kemudahan dan dukungan. Sebaliknya jika mereka berani

¹²¹Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam ...* hlm.325

menentang ataupun sekedar terjadi tanda-tanda yang tidak sejalan maka mereka mendapat gangguan, kesulitan bahkan Golkar berani memecah belah pimpinannya.

Selanjutnya kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi mengambil bentuk sentralisasi dan monopoli. Upaya ini dilakukan oleh Golkar dengan cara membentuk organisasi atau asosiasi yang mengatur dan mengendalikan perekonomian mulai dari tingkat nasional sampai daerah. Dengan organisasi dan asosiasi ini, maka seluruh organisasi dan asosiasi perekonomian dapat dikendalikan oleh kepentingan Golkar¹²²

Karena politik, ekonomi, dan militer sudah dikuasai oleh Orde baru untuk mendukung kepentingannya, maka dengan mudah orde baru dapat menguasai segala bidang di masyarakat. Kebijakan pemerintah yang bersifat sentralistik, monoloyalitas, monopoli, otoriter, dan represif tersebut telah membungkam kebebasan berbicara, mematikan demokrasi, menutup inovasi dan kreativitas masyarakat, menimbulkan apatisme di kalangan masyarakat, merajalelanya praktik KKN, kesenjangan sosial, membesarnya utang, dan kekacauan dalam masyarakat.

Keadaan ini telah memicu timbulnya gelombang protes dari kalangan elite politik, mahasiswa, dan seluruh lapisan masyarakat

¹²²Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam ...* hlm.331-332

yang menyatakan tidak puas kepada pemerintah orde baru, menurut DPR atau MPR untuk menurunkan Soeharto.

Gelombang demo dan protes ini terus membesar, dan berbagai upaya untuk mengatasinya sudah mengalami jalan buntu, hingga Soeharto secara terpaksa harus lengser keprabon, meletakkan jabatannya dan menyerahkan kepada wakilnya Prof. Dr. Ing.Habibie pada tahun 1998. Dan sejak itulah Soeharto berakhir kekuasaannya.

b) Keadaan pendidikan Islam Masa Orde Baru.

Pada dasarnya seluruh kebijakan yang lahir pada zaman orde baru, termasuk dalam bidang pendidikan, di arahkan pada upaya menopang pembangunan dalam bidang ekonomi yang ditopang oleh stabilitas ekonomi dengan pendekatan sentralistik, monoloyalitas, dan monopoli. Kebijakan dalam bidang politik selanjutnya bisa di lihat sebgai berikut.

Pertama, masuknya pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dimulai dengan lahirnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB 3 M), yaitu Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Agama, dan Menteri dalam Negri. Di dalam SKB 3 Menteri tersebut antara lain dinyatakan bahwa lulusan madrasah dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan umum dan sebaliknya, berhak mendapatkan bantuan, sarana prasarana dan diakui ijazahnya.¹²³

¹²³Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam ...* hlm.334

Kedua, pembaharuan madrasah dan pesantren, baik pada aspek fisik maupun non fisik. Pada aspek fisik pembaharuan dilakukan pada peningkatan dan perlengkapan infrastruktur, sarana prasarana, dan fasilitas, seperti buku, perpustakaan, dan peralatan laboratorium. Adapun pada aspek nonfisik meliputi pembaharuan bidang kelembagaan, manajemen pengelolaan, kurikulum, mutu sumber daya manusia, proses belajar mengajar, jaringan Information Technology (IT), dan lain sebagainya. Pembaharuan Madrasah dan pesantren ini ditujukan agar selain mutu madrasah dan pesantren tidak kalah dengan mutu sekolah umum, juga agar para lulusannya dapat memasuki dunia kerja yang lebih luas. Hal ini di anggap penting, agar lulusan madrasah dan pesantren dapat memiliki berbagai peluang untuk memasuki lapangan kerja yang lebih luas, dengan demikian umat Islam tidak hanya menjadi objek atau penonton pembangunan, melainkan dapat berperan sebagai pelaku atau agen pembaharuan dan pembangunan dalam segala bidang, dengan cara demikian, umat Islam dapat meningkatkan kesejahteraannya di bidang ekonomi dan lain sebagainya.¹²⁴

Pembaharuan pendidikan madrasah dan pesantren tersebut dibantu oleh pemerintah melalui dana, baik yang berasal dari APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) maupun dana yang berasal

¹²⁴Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam ...* hlm.335

dari pinjaman luar negeri, seperti dari Islamic Development Bank (IDB) dan Asian Development Bank (ADB).

Ketiga, pemberdayaan pendidikan Islam nonformal. Pada zaman orde baru pertumbuhan dan perkembangan pendidikan nonformal yang dilaksanakan atas inisiatif masyarakat mengalami peningkatan yang amat signifikan. Pendidikan Islam nonformal tersebut antara lain dalam bentuk majlis taklim baik untuk kalangan masyarakat Islam kelompok masyarakat biasa, maupun bagi masyarakat menengah ke atas. Berbagai majlis taklim baik yang diselenggarakan lembaga-lembaga kajian, maupun majlis taklim mengalami perkembangan yang sangat pesat.¹²⁵

Keempat, peningkatan atmosfer dan suasana praktik sosial keagamaan. Dalam kaitan ini, pemerintah orde baru telah mendukung lahirnya berbagai pranata ekonomi, sosial, budaya dan kesenian Islam. Lahirnya Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Bank Mu'amalat Indonesia (BMI), Harian Umum Republika, Undang-Undang Peradilan Agama, Festival Iqbal, Bayt Al-Qur'an, dan lainnya adalah lahir pada zaman Orde Baru.

Semua ini antara lain merupakan buah dari keberhasilan pembaharuan pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas. Beberapa faktor pendukung kemajuan pendidikan Islam antara lain: Pertama, semakin membaiknya hubungan dan kerjasama antara

¹²⁵Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam ...* hlm.336

umat Islam dan pemerintah. Kedua, Semakin membaiknya ekonomi nasional. Dan Ketiga, semakin stabil dan amannya pemerintahan.

3. Pendidikan Islam pada zaman orde Reformasi

Secara harfiah reformasi adalah membentuk atau menata kembali. Yakni mengatur dan menertibkan sesuatu yang kacau balau, yang di dalamnya terdapat kegiatan menambah, mengganti, mengurangi, dan memperbarui. Adapun dalam arti yang lazim digunakan di Indonesia, era reformasi adalah masa pemerintahan yang dimulai setelah jatuhnya pemerintahan Orde Baru pada tahun 1998, oleh sebuah gerakan masa yang sudah tidak terbendung lagi. Dari sejak tahun itu sampai sekarang, disebut sebagai era reformasi.¹²⁶

Mengenai proses kejatuhan presiden Soeharto yang lanjutnya digantikan oleh presiden Habibie secara sepiantan sudah dikemukakan di atas. Yaitu, karena pemerintah bSoeharto dianggap sudah tidak dapat diharapkan lagi untuk membawa rakyat Indonesia ke arah kehidupan yang demokratis, aman, damai, tertib, sejahtera lahir dan batin. Pemerintahan presiden Soeharto pada menjelang kejatuhannya dianggap telah menutup keran demokrasi dengan menggunakan angkatan bersenjata yang bertindak represif, melakukan monopoli, dan sentralisasi padavsemua aspek kehidupan, membiarkan meralarelanya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), memperbesar ketergantungan negara pada utang luar negeri, memberikan peluang yang terlalu besar kepada cina dan pihak

¹²⁶Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam ...* hlm.347

asing untuk menguasai aset negara. Pemerintahan presiden Soeharto dianggap tidak berdaya lagi dalam mengatasi berbagai masalah tersebut, dan karenanya perlu diganti oleh pemerintahan yang baru yang lebih reformis.

a) Kebijakan Politik Pemerintah Era Reformasi

Pada dasarnya kebijakan pemerintah era Reformasi di tujukan pada upaya mengatasi masalah yang ditimbulkan pada masa Orde Baru yang dianggap merugikan masyarakat. Masalah ini antara lain:¹²⁷

- 1) Memberikan peluang yang lebih luas kepada masyarakat untuk mengekspresikan kebebasannya, atau yang lebih dikenal dengan menumbuhkan praktik demokrasi dalam politik, ekonomi, pendidikan, dan hukum. Peluang ini perlu diberikan kepada masyarakat, karna di zaman Orde Baru keran demokrasi tersebut tidak ada. Pemerintahan orde baru sebagaimana disebutkan diatas bersifat otoriter, diktator, monoloyalitas, dan represif.
- 2) Memberika kebebasan kepaddaerah untuk mengatur sebagian wewenangnya dalam penyelenggaraan pemerintah melalui undang-undang No.23 Tahun 2003 tentang Ototomi Daerah. Kebijakan ini ditempuh kpada masa pemerintahan Orde Baru menempuh pendekatan yang bersifat sentralistik, yang segala masalah harus ditentukan dan menunggu petunjuk dari pusat.

¹²⁷Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam ...* hlm.348

Pendekatan sentralistik ini banyak mengandung kelemahan, karena disamping memakan waktu dan biaya yang tinggi sebagai akibat dari birokrasi yang terlampau panjang, juga kurang memberikan peluang kepada pemerintah daerah untuk berinovasi dan berkreasi, serta mengatasi masalah dengan cepat dan tepat, serta sesuai dengan aspirasi yang berkembang di daerah tersebut.

- 3) Mengembalikan peran dan fungsi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) kepada tugas utamanya sebagai alat negara, dan bukan alat penguasa, serta harus bekerja secara profesional.
- 4) Menyelenggarakan pemerintahan yang bersih dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), dengan cara membentuk pengadilan tindak pidana korupsi (Tipikor) dan komisi pemerantasan korupsi (KPK).
- 5) Membebaskan pegawai negeri sipil dari kegiatan politik, dan menjadikan Korpri sebagai organisasi pegawai negeri yang profesional, mandiri dan lepas dari pengaruh intervensi dan pengendalian Golkar.
- 6) Menciptakan suasana yang aman, tertib, adil, dan sejahtera, dengan menciptakan berbagai lapangan kerja bagi masyarakat.
- 7) Membebaskan negara dari beban utang luar negeri yang melebihi kemampuan untuk membayarnya

8) Mengembalikan kedaulatan kepada rakyat, dengan cara menyelenggarakan pemilihan presiden, wakil presiden, gubernur, wakil gubernur, bupati dan wali kota secara langsung oleh masyarakat.¹²⁸

Dengan adanya kebijakan politik pemerintah era Reformasi sebagaimana tersebut di atas, kehidupan masyarakat segala bidang kehidupan mengalami perbedaan yang sangat signifikan dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Dengan dibukanya keran demokrasi yang bebas dan bertanggung jawab, pada era Reformasi ini setiap lembaga penyiaran atau mass media memiliki kebebasan berbicara secara lebih luas. Berbagai kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi, politik, hukum dan lainnya yang dianggap tidak mencerminkan rasa keadilan atau dapat merugikan masyarakat dapat dibicarakan dan diperdebatkan di depan umum secara terbuka.

Demikian pula berbagai tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan para pejabat negara mulai dari tingkat pusat sampai dengan daerah dapat dibicarakan oleh kalangan mass media dan masyarakat secara umum. Pejabat yang melakukan tindakan korupsi, atau menyalahgunakan jabatannya dapat dilaporkan oleh masyarakat kepada lembaga penegak hukum, seperti kejaksaan, dan polisi, KPK

Selanjutnya, seiring dengan adanya Undang-Undang Otonomi Daerah sebagaimana tersebut di atas, telah menimbulkan

¹²⁸Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam ...* hlm.350

suasana kompetisi yang sehat dari masing-masing daerah untuk berkreasi dan berinovasi dalam rangka membangun daerahnya dalam rangka memajukan masyarakatnya dan mengejar ketertinggalannya dari pusat dalam segala bidang.

Diakui bahwasannya keran otonomi daerah ini masih banyak menimbulkan kekurangan, seperti adanya produk undang-undang dan peraturan di daerah yang bertentangan dengan kebijakan pemerintah pusat, dan ada pula undang-undang dan peraturan yang dibuat oleh sebuah kabupaten atau Wali Kota yang tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah tingkat propinsi.

b) Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi

Maka dengan tujuh poin sasaran kebijakan program pendidikan nasional tersebut, perlu dijabarkan secara operasional dengan menata kembali kondisi pendidikan nasional kita yaitu perlu ditempuh berbagai langkah baik pada bidang manajemen, perencanaan, sampai pada praksis pendidikan di tingkat mikro. Beberapa usulan langkah-langkah reformasi pendidikan nasional untuk menyongsong millennium ketiga adalah sebagai berikut:¹²⁹

Pertama: Pendidikan Islam Suatu Keharusan. Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara, maupun pemerintah. Karena penting, maka pendidikan harus selalu

¹²⁹Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam ...* hlm.352

ditumbuhkembangkan secara sistimatis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini.

Upaya pendidikan yang dilakukan suatu bangsa selalu memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Pendidikan selalu dihadapkan pada perubahan, baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat. Maka, mau tidak mau pendidikan harus didisain mengikuti irama perubahan tersebut, kalau tidak pendidikan akan semakin ketinggalan. Oleh karena itu, tuntutan perubahan pendidikan selalu relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik pada konsep, kurikulum, proses, fungsi, tujuan, manajemen lembagalembaga pendidikan, dan sumber daya pengelolah pendidikan.

Kedua: merumuskan visi dan misi pendidikan nasional kita yaitu:

- 1) Pendidikan hendaknya memiliki visi yang berorientasi pada demokrasi bangsa sehingga memungkinkan terjadinya proses pemberdayaan seluruh komponen masyarakat secara demokratis.
- 2) Pendidikan hendaknya memiliki misi agar tercapai partisipasi masyarakat secara menyeluruh sehingga secara mayoritas seluruh komponen bangsa yang ada dalam masyarakat menjadi terdidik.

c) Keadaan Pendidikan Islam di Zaman Reformasi

Sejalan dengan berbagai kebijakan yang ada, telah menimbulkan keadaan pendidikan Islam yang secara umum keadaannya jauh lebih baik dari keadaan pendidikan pada masa pemerintahan orde baru. Keadaan pendidikan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.¹³⁰

- 1) Kebijakan tentang pemantapan pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Upaya ini dilakukan melalui penyempurnaan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 menjadi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jika pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, hanya menyebutkan madrasah saja yang masuk ke dalam sistem pendidikan nasional, maka pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang masuk ke dalam sistem pendidikan nasional termasuk pesantren, ma'had Ali, Roudlotul Athfal (taman kanak-kanak), dan majlis taklim. Dengan masuknya ke dalam sistem pendidikan nasional ini maka selain eksistensi dan fungsi pendidikan Islam semakin diakui, juga semakin di akui, juga semakin menghilangkan kesan diskriminasi dan dikotomi.
- 2) Kebijakan tentang peningkatan anggaran pendidikan Islam. Kebijakan ini misalnya terlihat pada di tetapkannya anggaran pendidikan sebanyak 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja

¹³⁰Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam ...* hlm.352

Negara (APBN) yang di dalamnya termasuk gaji guru dan dosen, biaya operasional pendidikan, pemberian beasiswa bagi mahasiswa yang kurang mampu, pengadaan buku gratis, pengadaan infrastruktur, sarana-prasarana, media pembelajaran, peningkatan sumber daya manusia bagi lembaga pendidikan yang bernaung di bawah kementerian agama dan kementerian pendidikan nasional. APBN Tahun 2010, misalnya, menetapkan bahwa dan tersebut dialokasikan bagi penyelenggara pendidikan yang dilaksanakan di berbagai provinsi yang jumlahnya mencapai 60% dari total anggaran pendidikan dari APBN. Adapun sisanya, yakni 40%, diberikan kepada kementerian pendidikan nasional, kementerian agama, serta berbagai kementerian lainnya. Yang menyelenggarakan program pendidikan.

- 3) Program wajib belajar sembilan tahun, yakni bahwa setiap anak Indonesia wajib memiliki pendidikan minimal sampai dengan tamat sekolah lanjutan pertama, yakni SMP atau Tsanawiyah. Program wajib belajar ini bukan hanya berlaku bagi anak-anak yang belajar di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan kementerian pendidikan nasional, melainkan juga bagi anak-anak yang belajar di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan kementerian agama. Dalam rangka pelaksanaan wajib belajar ini, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan sekolah gratis bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang

kurang mampu. Yakni bahwa mereka tidak dipungut biaya operasional pendidikan, karena kepada sekolah yang menyalenggarakan pendidikan gratis tersebut telah diberikan biaya bantuan operasional sekolah yang selanjutnya dikenal dengan istilah BOS.

- 4) Penyelenggaraan sekolah bertaraf nasional (SBN), internasional (SBI), yaitu pendidikan yang seluruh komponen pendidikannya menggunakan standar nasional dan internasional. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, sarana prasarana, manajemen pengelolaan, evaluasi dan lainnya harus berstandar nasional dan internasional.
- 5) Kebijakan sertifikasi guru dan dosen bagi semua guru dan dosen baik negeri maupun swasta, baik guru umum maupun guru agama, baik guru yang berada dibawah Kementerian Pendidikan Nasional maupun guru yang berada dibawah Kementerian Agama.
- 6) Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK/tahun 2004) dan kurikulum tingkat satuan (KTSP/tahun 2006).
- 7) Pengembangan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru (teacher centris) melalui kegiatan teaching, melainkan juga berpusat pada murid melalui kegiatan learning (belajar) dan research (meneliti).

- 8) Penerapan manajemen yang berorientasi pada pemberian pelayanan yang baik dan memuaskan kepada para pelanggan
- 9) Kebijakan mengubah nomenklatur dan sifat madrasah menjadi sekolah umum yang berciri khas keagamaan.¹³¹

C. Pengembangan Pendidikan Islam

1. Pandangan Para Ahli Tentang Pengembangan Pendidikan Islam.

Pakar pendidikan Islam tatkala mengartikan pengembangan pendidikan Islam cenderung menggunakan redaksi yang variatif, kendati memiliki persamaan maksud dan tujuannya. Menurut Abuddin Nata, pengembangan pendidikan Islam adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal sebelumnya serta diusahakan secara terencana, sistematis, dan metodologis, untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam bidang pendidikan Islam.¹³²

Dalam Islam sendiri menurut Ali Yafi, istilah pengembangan atau pembaharuan dikenal dengan istilah sebutan *tajdid* yang mempunyai beberapa makna antara lain: (1) *I'adah* yang berarti pemulihan atau rehabilitasi (2) *Ibanah* yang berarti pemisahan secara cermat oleh ahlinya, mana yang bagus dan mana yang tidak bagus, dan (3) *Ihya'* yang berarti menghidupkan kembali bagian-bagian dari ajaran Islam yang dinamikanya berhenti atau terbengkalai.¹³³

¹³¹Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam ...* hlm.359

¹³²Abuddin Nata, *Pengembangan Pendidikan Islam, Antara Idealita dan Realita* (Jogjakarta: Indira Press, 2007).hlm.121

¹³³Ali Yafi, *Tajdid* (Jakarta : Majalah Pesantren, edisi XXI, Februari 2006) hlm.9

Sedangkan menurut Ali Ashrof pengembangan pendidikan Islam adalah pengembangan dalam bidang pendidikan Islam atau pengembangan untuk memecahkan masalah pendidikan Islam.¹³⁴ Jadi, pengembangan pendidikan Islam adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau kelompok orang, baik berupa hasil penemuan baru yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam atau memecahkan masalah pendidikan Islam.

Dalam Undang-undang nomor 18 tahun 2002 tentang sistem pendidikan nasional ditegaskan bahwa pengembangan adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan/atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dalam konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi.

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas, maka dapat dikemukakan bahwa pengembangan pendidikan Islam adalah langkah inovasi yang dilakukan secara terencana dan metodologis untuk meningkatkan, membangkitkan, menjernihkan, merevitalisir, mereaktualisir, memodifikasi dan menyempurnakan proses didikan kepada peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai perintah Allah swt dan Rosulnya.

¹³⁴Ali Asrof, *Horizon Baru Pendidikan Islam* (Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet III, 2002).hlm.12

2. Dasar, Prinsip dan Tujuan Pengembangan Pendidikan Islam.

Dasar pengembangan pendidikan Islam menurut Abdul Halim Subahar adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktifitas pengembangan pendidikan Islam. Dasar ini menyangkut masalah ideal dan fundamental, karenanya diperlukan landasan dan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif. Kalau nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang dijadikan sebagai dasar pengembangan pendidikan itu bersifat relatif dan temporal, maka pendidikan Islam akan mudah terombang-ambing oleh kepentingan dan tuntutan sesaat yang bersifat teknis dan pragmatis.¹³⁵

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian Muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberi arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah al-Quran dan Hadits.

Menetapkan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran terdapat dalam dua dasar tersebut dapat diterima oleh akal manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai

¹³⁵Abd Halim Subahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2002)hlm.21

pedoman, al-Qur'an tidak ada keraguan padanya (Qs.al-Baqarah: 2). Ia tetap terpelihara kesuciannya dan kebenarannya (Qs.arra'd: 9), baik dalam aspek pembinaan kehidupan spiritual, maupun dalam aspek sosial budaya dan pendidikan. Demikian pula kebenaran hadits, sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam sebagaimana tercermin dalam kehidupan Rosululloh saw (Qs.al-Ahzab: 21). Oleh karena itu perilaku Rosululloh senantiasa terpelihara dan terkontrol oleh Allah swt (Qs. An-Najm: 3-4).

Lebih luas, dasar pengembangan pendidikan Islam menurut Achmadi terdiri atas enam macam yaitu; al-Qur'an, Sunnah, qaul sahabat, masalah al-mursalah, 'urf dan pemikiran hasil dari ijtihad intelektual seluruh Muslim. Seluruh rangkaian dasar tersebut secara hirarki menjadi acuan pelaksanaan pengembangan pendidikan Islam.¹³⁶

Sementara, tentang prinsip pengembangan pendidikan Islam disebutkan oleh Sobahar paling tidak ada enam, yakni: prinsip tauhid, prinsip integrase, prinsip keseimbangan, prinsip persamaan, dan prinsip keutamaan.¹³⁷

Sedangkan tujuan pengembangan pendidikan Islam menurut Hasbullah secara umum dimaksudkan untuk: meningkatkan relevansi dengan dinamika zaman, revitalisasi, refungsionalisasi, meningkatkan efektifitas dan optimalisasi serta penguatan daya transformasi.¹³⁸ Point-

¹³⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).hlm.81

¹³⁷Abd Halim Subahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2002).hlm.71

¹³⁸Hasbulloh, *Pendidikan Islam dalam Tuntunan Pengembangan* (Solo: Aditya Press, 2004).hlm.198

point tujuan ini didasarkan pada konsiderasi, *Pertama* perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan, serta kebudayaan bangsa. *Kedua*, laju penduduk yang cukup pesat, yang menyebabkan daya tampung, ruang dan fasilitas pendidikan Islam yang sangat tidak seimbang. *Ketiga*, melonjaknya aspirasi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. *Keempat*, mutu pendidikan Islam yang dirasakan masih rendah.

Kelima, belum mekarnya alat organisasi yang efektif, serta belum tumbuhnya suasana yang subur dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan yang dituntut oleh keadaan sekarang dan yang akan datang.

Lain halnya seperti yang yang disebutkan oleh Saifuddin, bahwa tujuan utama pengembangan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan kualitas dan menciptakan pasar baru, serta menyesuaikan diri dengan undang-undang dan tuntutan masyarakat, stake holder. Disamping itu, terjadi peningkatan mutu sehingga peserta didik menjadi manusia yang aktif, kreatif dan terampil memecahkan masalahnya sendiri.¹³⁹

3. Urgensi Pengembangan Pendidikan Islam

Menurut Santoso, pengembangan pendidikan Islam sangat mendesak dilakukan. Dengan pengembangan pendidikan Islam diharapkan terjadi hal-hal positif diantaranya: *Pertama*, lebih meratanya pelayanan pendidikan. *Kedua*, lebih serasinya kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, lebih

¹³⁹Udin Saifuddin, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Bandung Alfabeta, 2008), hlm.2

efisien dan ekonomisnya pendidikan. *Keempat*, lebih efektif dan efisiennya sistem penyajian. Kelima, Lebih lancar dan sempurnanya sistem informasi kebijakan. *Keenam*, lebih dihargainya unsur kebudayaan nasional.¹⁴⁰

Berbeda dengan Hasbulloh yang menjelaskan bahwa, urgensi pengembangan pendidikan Islam sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah pendidikan. Dengan majunya bidang teknologi dan komunikasi sekarang ini, dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan dibidang lain, termasuk dalam dunia pendidikan.¹⁴¹

Dalam pandangan Santoso, pengembangan pendidikan Islam sangat penting, sebab dengan pengembangan pendidikan Islam, akan terjadi pengalihan paradigma yang berorientasi ke masa lalu (abad pertengahan) ke paradigam yang berorientasi ke masa depan, yaitu mengalihkan dari paradigam pendidikan yang hanya mengawetkan kemajuan ke paradigam pendidikan yang merintis kemajuan.¹⁴²

4. Aspek-aspek Pengembangan Pendidikan Islam

Bertolak dari berbagai problematika yang dihadapi dunia pendidikan Islam, maka terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam, antara lain: *Pertama*, penataan aspek fondasional.¹⁴³ Yang memerlukan keberanian, perubahan paradigam, perlu

¹⁴⁰Santoso, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Marwah, 2009), hlm.45

¹⁴¹Hasbulloh, *Pendidikan Islam dalam Tuntunan Pengembangan* (Solo: Aditya Press, 2004).hlm.201

¹⁴²Santoso, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Marwah, 2009), hlm.87

¹⁴³Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.22

dikembangkan pendidikan model, perlu dikembangkan aplikasi pendidikan integralistik dan perlu dikembangkan trio cerdas peserta didik. *Kedua*, Penataan aspek operasional.¹⁴⁴ Yang meliputi: kontekstualisasi kurikulum, pengembangan strategi pembelajaran, peningkatan profesionalisme secara terus-menerus, selektifitas peserta didik, dan kelengkapan sarana-prasarana.

5. Arah Baru Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam

Arah perubahan paradigma pendidikan dari paradigma lama ke paradigma baru. Dalam paradigma lama, pendidikan lebih cenderung bersifat sentralistik, *top down*, dan bersifat parsial. Sedangkan paradigma baru lebih bersifat desentralistik, aspiratif dan bersifat holistik. Artinya pendidikan ditekankan pada pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajuan budaya, kemajemukan berpikir, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif, produktif dan kesadaran hukum.

Dalam paradigma baru, pendidikan lebih diorientasikan pada rekonstruksi sosial, pemberdayaan umat dan infrastruktur sosial. Pembentukan kemandirian dan keberdayaan untuk mencapai keunggulan, penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan.¹⁴⁵ Dengan paradigma ini diharapkan membawa masyarakat menjadi masyarakat madani Indonesia yang demokratis, religious dan tangguh menghadapi lingkungan global yang berorientasi

¹⁴⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru...* hlm.5

¹⁴⁵Ali Maksum, *Peluralisme dan Multikulturalisme ...* hlm. 9

pada masa depan, merintis kemajuan, demokratis, bersifat desentralistik, berorientasi pada peserta didik, bersifat *multicultural* dan berperspektif global.¹⁴⁶

D. Paradigma Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Sejarah khasanah pemikiran pendidikan Islam merupakan sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu. Mulai lahirnya Islam sampai sekarang, diketahui bahwa Islam hadir di Indonesia dibawa oleh para pedagang, bukan para tentara atau teroris. Bila dilacak akar sejarahnya, proses pembentukan dan pengembangan masyarakat Islam melalui bermacam-macam cara dan media, misalnya, hubungan perdagangan atau jual beli, kontak perkawinan dan media dakwah secara langsung, baik individu maupun kolektif.¹⁴⁷

Fenomena yang paling menonjol di Indonesia di era reformasi ini adalah kekerasan antar kelompok beragama. Kenyataan tersebut mengundang makna bahwa masih banyak hal yang perlu dipikirkan kembali dalam soal keberagaman umat, Rasulullah, saw. mengajarkan prinsip integrasi sosial untuk membangaun sebuah masyarakat yang madani.¹⁴⁸ Islam menjadikan rujukan nilai, pengetahuan dan tindakan bagi para penganutnya untuk berta'aruf dengan kelompok-kelompok lain di masyarakat yang berbeda latar belakang agama, sosial dan budaya.

¹⁴⁶Mansour Faqih, *Pendidikan Populer : membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm.18

¹⁴⁷Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Semarang; Pustaka Rizki Putra, 1999, hlm., 196

¹⁴⁸Ali Maksum, *Peluralisme dan Multikulturalisme...* hlm., 26

Untuk membangun pendidikan atau pembelajaran pendidikan Islam yang berwawasan inklusif-multikultural para pendidik harus mempunyai integritas moralitas yang tinggi dengan mengedepankan etika-akhlaknya sebagai bagian integral dengan keperibadiannya. Serta pendidik memiliki pengertian yang mendalam dan juga memiliki felling yang tinggi dalam menganalisa terhadap isu-isu pemahaman keagamaan yang sedang berkembang dalam masyarakat umum, baru kemudian, para pendidik ini harus membantu siswanya untuk jadi sadar akan penting memahami budaya yang bermacam-macam dalam masyarakat, khususnya dibidang keagamaan.

Dengan demikian, perlu proses penyadaran di antara masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dibalut dengan kerukunan dan perdamaian.

1. Mendialogkan Pendidikan Multikultural dengan Pendidikan Agama Islam

a. Hakikat Pendidikan Multikultural

1) Pengertian Pendidikan Multikultural

Choirul Mahfud, dalam bukunya pendidikan multikultural, mengutrakan beberapa pendapat para ahli mengenai maksud pendidikan multikultural. Andersen dan Cusher, sebagaimana yang dikutip, memaknai pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman

kebudayaan. Menurut James Banks pendidikan multikultural adalah untuk People of color, serah dengan pendapat di atas, Muhaimin el-Ma'hadhi mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.¹⁴⁹

Pendidikan multikultural adalah metode untuk mengajarkan keragaman (teaching diversity). Pendidikan multikultural menghendaki rasionalitas, etis, intelektual, sosial pragmatis inter-relatif; yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan merupakan imperatif humanistik yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan partisipasi sipil secara penuh dalam demokrasi multikultural dan dunia yang beragam, mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok kedalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam melintasi konteks waktu ruang dan kebudayaan tertentu.¹⁵⁰

¹⁴⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008, hlm., 175-176

¹⁵⁰Zakiyuddin Baidhaway, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta; Erlangga, TTh, hlm., 2

Meskipun cukup beragam definisi yang dikemukakan para ahli mengenai pendidikan multikultural, namun satu dengan yang lain tidak ada yang berbenturan dalam memamkanai pendidikan multikultural tersebut, tetapi dianggap saling melengkapi dan memperkuat satu dengan yang lain. Dari beberapa pemaknaan di atas dapat di pahami bahwa pendidikan multikultural hadir di tengah-tengah pendidikan sebagai konsekuensi logis yang diharapkan dapat menegahai berbagai persoalan yang berspektif, sosial, budaya politik dan agama

b. Latar Belakang dan Perkembangan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sudah sejak lama dikembangkan di Eropa, Amerika dan Negara-negara maju lainnya. Di negara-negara bekas jajahan muncullah gerakan yang disebut poskolonialisme yang melihat aib dari praktik-praktik kolonial yang membedakan harkat manusia. Dalam pandangan ada spermasi kulit hitam dan kulit putih sehingga menimbulkan reaksi terhadap pandangan biner ini seperti munculnya gerakan orientalisme dan gerakan poskolonialisme lainnya.¹⁵¹

Bagaimankah dengan keadaan di Indonesia? Sebenarnya Indonesia di dalam gerakan kemerdekaannya sejak kebangkitan nasional telah menunjukkan upaya membangun masyarakat dan

¹⁵¹H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, Magelang; Teralitera, 2003, hlm., 164-165

bangsa Indonesia berdasarkan kesetaraan kultural. Proses ini terus berlanjut samapai pada proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, kita lihat wacana multikultural muncul, mislanya pada waktu penyusunan pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Ketika pada 18 Agustus 1945 Bung Hatta menolak dimasukkannya tujuh suku kata dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 hal ini menunjukkan kesepakatan para pemimpin rakyat Indonesia terhadap kebhinekaa bangsa dan eksistensi kebudayaan masyarakat Indonesia. Pandangan multikulturalisme ini juga tergambar dalam amandemen UUD 1945 melalui TAP MPR Tahun 2002 yang menyatakan bahwa seluruh pembukaan UUD 1945 diterima tanpa amandemen.¹⁵²

Pandangan multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia ini belum dijalankan sepenuhnya sebagaimana dalam lambang Negara kita Bhineka Tunggal Ika. Kita melihat dalam perkembangan dari masa ke-masa dari orde lama, orde baru samapai orde Reformasi yang membawa angin Demokrasi telah kembali menghidupkan wacana pendidikan multikulturalisme sebagai kekuatan bangsa Indonesia.

Pendidikan multikultural untuk Indonesia memang baru kita mulai, kita belum punya pengalaman hal ini. Apalagi otonomisasi daerah baru kita cobakan. Oleh sebab itu diperlukan

¹⁵²H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, ...*, hlm., 165

waktu dan persiapan yang cukup lama untuk memperoleh suatu bentuk yang pas dan pendekatan yang cocok untuk pendidikan multikultural di Indonesia.¹⁵³

2. Menggagas Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Kesadaran multikulturalisme masyarakat kita yang terdiri dari banyak suku dan beberapa agama, maka pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan.¹⁵⁴ Yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan tata nilai, memupuk persahabatan antar siswa yang beraneka ragam suku, ras dan agama, mengembangkan sikap saling memahami serta mengerjakan keterbukaan dan dialog. Bentuk pendidikan seperti inilah yang banyak diharapkan oleh banyak pihak dalam rangka untuk mengantisipasi konflik sosial-keagamaan menuju perdamaian.

Konsep dasar pendidikan multikultural dikatakan oleh Bennet terdiri dari dua hal, yaitu nilai-nilai inti (core values) dari pendidikan multikultural dan tujuan pendidikan multikultural. Bennet secara tegas menyebutkan bahwa nilai-nilai dari pendidikan multikultural, antara lain, a) apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan pluralitasnya; b) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; c) kesadaran dan pengembangan tanggungjawab dari masyarakat; d) kesadaran dan pengembangan

¹⁵³H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, ... hlm., 167

¹⁵⁴Ali Maksum, *Peluralisme dan Multikulturalisme*... hlm. 203

tanggungjawab manusia terhadap alam raya. Selanjutnya dikatakan oleh Tilaar, bahwa inti permasalahan pada pendidikan multikultural terkait dengan permasalahan keadilan, demokrasi dan hak asasi manusia.¹⁵⁵

Dari dua pendapat di atas dapat dimengerti bahwa inti dari pendidikan multikultural setidaknya mencakup hak asasi manusia, keadilan sosial, demokrasi, dan toleransi terhadap sesama manusia maupun terhadap kedamaian dan keselamatan.

Berdasarkan nilai-nilai inti tersebut di atas maka dirumuskan tujuan pendidikan multikultural. Disebutkan oleh Tilaar bahwa terdapat enam tujuan pendidikan multikultural yaitu: a) Pengembangan perspektif sejarah yang beragam; b) Memperkuat kesadaran budaya yang terdapat dalam masyarakat; c) Memperkuat kompetensi intelektual dari budaya-budaya yang hidup dalam masyarakat; d) Menghilangkan rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka; e) Mengembangkan kesadaran terhadap kepemilikan planet bumi seisinya; d) Mengembangkan keterampilan aksi sosial.¹⁵⁶

1) Landasan Kultural Pendidikan

Perbedaan budaya, agama, aspirasi politik, kepentingan, visi, dan misi, keyakinan dan tradisi merupakan sebuah konduksi dalam hubungan Interpersonal yang kadang-kadang

¹⁵⁵H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, ... hlm.170-171

¹⁵⁶H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, ... hlm. 172

juga menjadi perbedaan perilaku dalam memahami sesuatu. Maka dapat dikatakan berbagai kekisruan etnis yang merebak di banyak tempat di wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia, bagian dari krisis multi dimensi yang dihadapi Negara dan bangsa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 pada masa akhirnya rezim orde baru merupakan akibat dari rendahnya kesadaran dan wawasan multikulturalisme.¹⁵⁷

Menurut Alwi Syihab yang dikutip dari bukunya ainul yakin. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah NKRI sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.¹⁵⁸

2) Landasan Epistemologi Pendidikan multikultural

Sudah menjadi sunnatullah bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman, perbedaan dan kesederajatan. Melihat

¹⁵⁷Hujair AH. Sanaky, "Paradigma Pembangunan Pendidikan di Indonesia Pasca Reformasi Antara Mitos dan Realitas", www.sanaky.com du inggah Pada Tanggal 27 Mei 2016

¹⁵⁸M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding, Untuk Demokrasi dan keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007, hlm., 3-4

realitas kehidupan manusia banyak yang tidak menyadari akan esensi dirinya. Hal ini hampir terlihat dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia banyak terjadi konflik dan pertumpahan darah seperti mulai zaman Qabil dan Habil samapi pada zaman sekarang maraknya terorisme yang mengnggap dirinya paling benar.¹⁵⁹ Terjadinya pertumpahan darah tersebut, karena antara manusia lainnya tidak menerima atau mengakui perbedaan, keberagaman, dan kesederajatan.

Kemudian dalam dunia pragmatis; dunia Indonesia sebagai sebuah negara multikultur adalah sebuah realitas yang tidak terbantahkan, multikulturalisme telah menjadi poaradigma yang tidak saja mengandaikan hadirnya keberagaman ekonomi, sosial dan budaya, tetapi juga proses peleburan antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya kedalam sebuah bejana sosial budaya yang selalu berubah-ubah dan mencair.

3) Landasan Yuridis Pendidikan Multikultural

Secara implisit pendidikan multikultural (PM) terkandung dalam pasal 4 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan “pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”.

¹⁵⁹Muhammad Tang (dkk), *Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Idea Press, 2009, hlm, 1

Multikultural mengandung arti mengakui adanya keragaman/perbedaan termasuk dalam agama/ keberagaman, mengakui kesederajatan dan perlunya membangun pola hubungan “saling menghargai”, termasuk antara mayoritas dan minoritas, serta mengembangkan “identitas bersama” (semisal nasionalisme-keindonesiaan) dlm keragaman yg ada demi kerukunan hidup dan persatuan, sebagaimana tercermin dlm asas Bhineka Tunggal Ika.

Pembangunan pendidikan nasional perlu menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung pada budaya bangsa. Budaya bangsa tersebut meniscayakan pemahaman terhadap tradisi daerah yang tidak boleh dihilangkan dalam proses pembelajaran.¹⁶⁰ Proses belajar mengajar perlu menempatkan pendidikan berbasis multikultural yang menghargai dan melestarikan identitas nasional.

Salah satu kesadaran yang berakar kuat dalam pandangan seorang Muslim adalah Islam merupakan agama universal, agama untuk sekalian umat manusia, atau agama yang “mendunia” karena risalahnya sebagai rahmat bagi semesta alam. Sejarah menunjukkan, pandangan ini melahirkan sikap sosial-keagamaan yang unik di kalangan umat Islam terhadap agama-agama lain atas dasar toleransi, kebebasan, keterbukaan,

¹⁶⁰Ali Maksum, *Peluralisme dan Multikulturalisme...* hlm.205

kewajaran, keadilan dan kejujuran. Itulah manifestasi konkret nilai-nilai madani yang terbukti pernah menjadi pilar tegaknya masyarakat kosmopolit, masyarakat madani, Masa Keemasan dunia Islam dan masa awal Islam dahulu.¹⁶¹

Salah satu upaya mewujudkan hubungan yang harmonis adalah melalui kegiatan pendidikan multikultural, yakni kegiatan edukasi dalam rangka menumbuhkembangkan kearifan pemahaman, kesadaran, sikap, dan perilaku (mode of action) peserta didik terhadap keragaman agama, budaya dan masyarakat. Dengan pengertian itu, pendidikan multikultural bisa mencakup pendidikan agama dan pendidikan umum yang “mengindonesia” karena responsif terhadap peluang dan tantangan kemajemukan agama, budaya, dan masyarakat Indonesia. Tentu saja pendidikan multikultural di sini tidak sekedar membutuhkan “pendidikan agama”, melainkan juga “pendidikan religiusitas”.¹⁶²

4) Pendekatan dalam Pendidikan Multikultural

Ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam dikembangkan dalam rangka mengajarkan pendidikan agama yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pluralitas-multikultural pada peserta didik di antaranya:

a) Pendekatan historis

¹⁶¹Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural*, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. I, Nomor I, Juni 2012, hlm. 5

¹⁶²Mahmud Arif, *Pendidikan Islam*,... hlm.6

- b) Pendekatan sisiologis
- c) Pendekatan kultural
- d) Pendekatan psikologis
- e) Pendekatan estetik
- f) Pendekatan berprespektif gender
- g) Pendekatan berprespektif gender¹⁶³

Selain itu pentingnya memformulasikan kembali kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan menampakan wajah Islam yang toleran dapat dijelaskan dari sudut pandang filsafat perenialisme, esensialisme dan progresifisme. Agar tercipta suasana belajar yang tercermin nilai-nilai kemanusiaan yang tidak menghilangkan budaya sebagai ciri khas dan kekayaan budaya bangsa, tetapi tetap memperhatikan nilai-nilai Islam.

- 5) Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural
 - a) Nilai Andragogi

Ivin Ilic dalam artikelnya sebagaimana yang dikutip Puryanto (2006) menengarai bahwa “sekolah lebih berbahaya dari pada nukli”. Sekolah adalah candu! Bebaskan warga dari sekolah”. Kecaman sinis ini hingga saat ini bukanlah sekedar ungkapan apriori terhadap sekolah. Ini menjadi

¹⁶³Ngainun Naim & Acmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008. Hlm. 215-218.

mantra yang hidup dan menantang bagi para pemikir pendidikan.

Kata-kata itu menjadi berbobot bukanlah sekedar ungkapan yang bertendensi pada sikap yang nyeleneh, melainkan fakta yang melatar belakanginya. Ilic saat itu melihat semua sekolah di berbagai negara terjebak pada semangat berpikir yang didasarkan pada tuntutan-tuntutan kebutuhan formal sekolah. Implikasi dari nominasi budaya ini kemudian melahirkan satu corak pendidikan yang hanya sekedar agen reproduksi sistem dan struktur sosial yang tidak adil seperti relasi gender, relasi rasisme, dan sisten relasi kekuasaan.¹⁶⁴

Pada sekolah atau pendidikan diharapkan mampu mengubah keterpurukan manusia dari berbagai sudut yang mengakibatkan di ambang kehancuran. Knowles (1970) menggambarkan murid sebagai dewasa diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah, memiliki bahan, menyimpulkan ataupun mengambil manfaat, memikirkan cara terbaik untuk belajar, serta mampu mengambil manfaat dari pendidikan. Fungsi guru adalah sebagai fasilitator bukan mengkurui. Oleh karena itu, relasi antarguru dan murid bersifat multicomunication dan

¹⁶⁴Ali Maksum, *Peluralisme dan Multikulturalisme...* hlm., 266

seterusnya.¹⁶⁵ Pendidikan kemudian menjadi sarana bagi ajang kreatifitas, minat dan bakat peserta didik, visi pendidikan yang demokratis, liberatif kemudian menjadi kebutuhan yang pokok ketika kita masih punya satu cita-cita tentang bagaimana pentingnya membangun kehidupan yang humanis

b) Nilai Perdamaian

Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin mempunyai misi menyebarkan kedamaian bagi semua ummat manusia. Islam melarang jihad terhadap orang-orang non-Muslim yang menyatakan ingin hidup rukun dan damai bagi umat Islam. Sikap hidup damai bersama penganut agama lain, sudah dicontohkan oleh Nabu Muhammad saw. Yang tidak melancarkan jihad terhadap orang minoritas, yaitu Yahudi karena mereka sudah menyatakan diri untuk terikat dalam kontrak kenegaraan.¹⁶⁶

Manusia dikaruniai akal untuk berpikir sehingga bebas menentukan pilihan baik dan buruk, iman atau kufur, Muslim atau non muslim karean itu, tidak semua manusia menjadi muslim, sebab pengertian mulim dari segi ini ialah menyerah secara mutlak, totalkepada kehendak Allah

¹⁶⁵Ali Maksum, *Peluralisme dan Multikulturalisme...* hlm., 270

¹⁶⁶Ali Maksum, *Peluralisme dan Multikulturalisme...* hlm., 272

dengan jalan takwa, memenuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.¹⁶⁷

Anjuran untuk membangun kehidupan yang damai dan rukun antar umat beragama juga di jelaskan dalam al-Qur'an surat al-Muntahana ayat 8: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

c) Nilai Inklusivisme

Klaim-klaim sepihak seringkali muncul berkaitan dengan kebenaran suatu paham atau agama yang dipeluk oleh seseorang atau masyarakat. Bahwa hanya agama yang diantnya saja atau agama tertentu saja yang benar. Sementara agama lain tidak dianggap benar. sikap eksklusif ini oleh para pemerhati studi agama disebut truth claim (Abdullah, 1994:4). Sementara dalam realitasnya, terdapat beragam agama dan keyakinan yang berkembang di masyarakat. Pluralitas agama, keyakinan dan pedoman hidup manusia adalah sebuah fakta sosial yang tidak dapat di pungkiri.

¹⁶⁷Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondidi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta; Tara Wacana, 2004, hlm., 148

Pemahaman yang bersifat parsial untuk memunculkan klaim-klaim sepihak dari mereka yang menyatakan diri mukmin dan Muslim yang menempatkan segala pihak sebagai ancaman terhadap keberimanan dan keislaman tersebut. Dunia sosial kemudian mereka bagi hanya menjadi dua wilayah: antara mereka yang kafir dan mereka yang Muslim.¹⁶⁸

Untuk mengimbangi arus pemahaman Islam yang sektarial dan parsial ini, muncul pula gerakan kritis yang memahami islam secara integral dan inklusif. Gerakan kritis ini berkeyakinan bahwa islam adalah agama humanis dan toleran.al-Qur'an jauh sebelumnya telah menegaskan saling menghormati dan tercapainya kehidupan beragama yang harmonis surat Saba ayat 24-26. Oleh karena itu merupakan tanggungjawab suci pemuka-pemuka agama untuk memformulasikan teologi yang dapat menciptakan kehidupan imani yang damai dalam kontek kemajemukan agama di nusantara ini.

d) Nilai Kearifan

Islam juga memberikan kebebasan kepada manusia untuki mencari sendiri berbagai hal yang dapat disebut

¹⁶⁸Ali Maksum, *Peluralisme dan Multikulturalisme...* hlm., 273

perinsip sekunder.¹⁶⁹ Dalam Islam, kearifan dapat dipelajari melalui ajaran Sufi, Sufi artinya kebijakan atau kesucian yaitu suatu cara membersihkan hati dari kelakuan buruk. Sufi mengajarkan kepada Manusia untuk membersihkan nafsu, hati, dan jiwa melalui pendekatan esoteris melihat Allah tidak untuk ditakuti tapi untuk dicintai.

Ajaran islam juga mengajarkan bertindak secara adil, tidak boleh melakukan kekerasan dan tidak boleh menuruti hawa nafsu juga. Dalam surat an-Nahl ayat 90 dijeleaskan mengenai ajaran Islam kepada pemeluknya dalam menerima informasi yang belum jelas asal usulnya. Kunci kearifan adalah kerendahan hati. Seseorang yang arif menunjukkan kerendahan hati, dapat memosisikan dirinya, tahu kapan menyatakan tidak, kapan berhenti membantu orang lain, tahu kelemahan manusia dan kesulitan untuk melakukan perubahan.

e) Nilai Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “tolerance” berarti sikap membiarkan. Mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.¹⁷⁰

¹⁶⁹Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis, (Lokalitas Pluralisme Terosisme)*, Yogyakarta: LkiS, 2012, hlm., 187

¹⁷⁰David G. Gularnic, *Wabster’s Word Distionary of American languange, dalam bukunya Said Husain Al-Munawara, Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hlm., 13

Pemegembangan sikap pluralisme pada peserta didik di era sekarang ini, adalah mutlak segera dilakukan oleh seluruh pendidikan agama di Indonesia demi kedamaian sejati. Pendidikan agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks berbeda agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusif kelompok agama dan budaya yang sempit.

f) Nilai Humanisme

Tujuan sejati dari pendidikan seharusnya adalah pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi yang dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Agar tujuan ini dapat tercapai maka diperlukan sistem pembelajaran dan pendidikan yang humanis serta mengembangkan cara berpikir aktif-positif dan keterampilan yang memadai.

Dengan gerakan Humanisme dan skolastisisme telah memunculkan ortodoksi kebahasaan dan hukum keagamaan melahirkan “teradi” tertentu dalam pendidikan

Islam, yakni pendidikan Islam yang bisa di jadikan saluran transmisi dan inkulturasi keilmuan dan keabsahan hukum-hukum dalam kerangka ortodoksi. Atas dasar inilah pendidikan (Islam) dinilai sebagai ‘sistem sosial’” senantiasa merefleksikan filosofi komunitas pendukungnya.¹⁷¹ Pendidikan dan pembelajaran yang bersifat aktif-positif dan berdasarkan pada minat dan kebutuhan siswa sangat penting untuk memperoleh kemajuan baik dalam bidang intelektual emosi (EQ), afeksi maupun keterampilan yang berguna untuk hidup praktis.

g) Nilai Kebebasan

Setiap manusia memiliki hak yang sama di hadapan Allah. Manusia tidak dibedakan derajatnya berdasarkan suku, ras, maupun agama. Allah memiliki ukuran tersendiri dalam memberikan penilaian terhadap kemuliaan seseorang.¹⁷²

Pendidikan adalah media kultural untuk membentuk manusia. Kaitan antara pendidikan dan manusia sangat erat sekali tidak bisa dipisahkan. Kata Driyakarta, pendidikan adalah “humanisasi”, yaitu sebagai media dan peroses pembimbingan manusia muda menjadi dewasa, menjadi lebih manusiawi (“humanior”). Jalan yang ditempuh

¹⁷¹Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta; LkiS, 2008. Hlm., 106-107

¹⁷²Muhammad Ali Lintubesang, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku ajar Kebudayaan Sejarah Islam, Tesis*, Yogyakarta: PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2011, hlm., 97

menggunakan missifikasi jalur kultural. Tidak ada model “kapitalisasi pendidikan” atau “politisasi pendidikan”. Karena pendidikan secara murni berupaya membentuk insan akademis yang berwawasan dan berkepribadian manusia.

6) Tantangan-tantangan Multikultural

Problematika dan tantangan pendidikan berbasis multikultural muncul bukan tanpa masalah. Bila ditelusuri lebih jauh, persoalannya ternyata sangat kompleks. Berikut ini acapkali dijumpai permasalahannya atau tantatangan.

a) Globalisasi

Globalisasi tidak disangkal lagi, telah menghasilkan perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan manusia. Hampir seluruh sektor kehidupan tersentuh oleh pengaruh globalisasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ini, kita akan melihat perkembangan globalisasi, a). Globalisasi politik, b) globalisasi ekonomi, dan b). Globalisasi kebudayaan.

b) Gerakan Radikalisme Islam

Gerakan radikalisme akhir-akhir ini juga menjadi ancaman persebaran multikulturalisme di dunia. Pasalnya model gerakan ini ditengarai banyak pihak cenderung tidak menghedaki kebebasan dan kemajemukan. Intinya adalah

mempertahankan eksistensi dan ortodoksi agama sembari menempuh jalan kekerasan.¹⁷³

c) Dinamika Politik dan Agama

Konflik dan kerusuhan yang etrjadi di beberapa kawasan seperti Aceh, Sampit, Poso, Ambon, tragedi 1998, Tragedi Semanggi I dan II, dan beberapa waktu lalu penyerbuan laskar FPI kepada Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Bearagama dan Berkeyakinan yang sedang menggelar aksi damai. Tindakan dan perilaku biadab manusia atas manusia lain di bumi Indonesia tampaknya bukanlah barang aneh. Indonesia seolah-olah tak pernah sepi dari peristiwa mencekam dan menakutkan itu.¹⁷⁴

d) Hubungan Agama dan Negara

Ada tiga pandangan hubungan agama dan negara yang sering menjadi perdebatan di masyarakat dan secar khusus di dunia Islam. Pertama, paradagma integralistik. Agama dan negara adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (integrated). Wilayah agama juga wilayah politik. Kedua, paradigma simbiotik. Agama dan negara berhubungan secara simbiotik atau timbal balik dan saling memerlukan. Agama memerlukan negara, karena dengan negara bisa berkembang. Sebaliknya, negara memerlukan

¹⁷³Ali Maksum, *Peluralisme dan Multikulturalisme...* hlm., 317

¹⁷⁴Ali Maksum, *Peluralisme dan Multikulturalisme...* hlm., 339

agama, karena dengan agama negara bisa berkembang dalam hubungan etika dan moral. Ketiga, paradigmaa sekularistik. Suatu pandangan yang memisahkan antara agama dan negara, agama dan negara dalam paradigma ini, merupakan dua entitas yang berbeda dan tidak mungkin disatukan.¹⁷⁵

¹⁷⁵Ali Maksum, *Peluralisme dan Multikulturalisme...* hlm., 364-365

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

I. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁶⁷

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah (*historical research*) dengan kualifikasi pada penelitian Biografis, yaitu penelitian sejarah yang mengungkapkan tentang kehidupan seseorang atau obyek yang menonjol untuk diteliti menyangkut karakteristik, sifat, kehidupan beragama, dan sebagainya. Sumber data yang digali biasanya dari dokumentasi obyek yang diteliti, bisa berisi buku-buku harian, hasil karya, Surat pribadi dan lainnya.²⁶⁸

Kegiatan studi ini termasuk kategori penelitian kualitatif dengan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara analisis deskriptif. Maksudnya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh dan jelas tentang sosok Muhaimin berikut pula tentang konsep pemikirannya tentang pendidikan Islam.

²⁶⁷Lexi J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989), hlm.3

²⁶⁸Masyhuri, M.Zainuddin, *Metodologi Penelitian; Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2008), hlm.33-34

Penelitian ini dikategorisasikan sebagai *histori of ideas*, atau *intellectual history*, dalam hal ini Pemikiran Muahaimin dipengaruhi oleh beberapa tokoh pendidikan Islam di Indonesia yang menginspirasi. Diantara tokoh tersebut antara lain: Noeng Muhajir, Mastuhu, Malik Fajar, dan M.Quraish Shihab. Oleh karena itulah maka, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu: kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dengan masyarakatnya.²⁶⁹

Dalam kajian teks, maka tahapan penelitiannya meliputi: (1) Genesis pemikiran, yaitu menelusuri keterpengaruhan pemikiran Muahaimin, oleh faktor-faktor di luar dirinya. (2) Konsistensi pemikiran; (3) Evolusi pemikiran; (4) Sistematisasi pemikiran; (5) Perkembangan dan perubahan; (6) varian pemikiran; (7) Komunikasi pemikiran dan (8) internal dialektis. Selanjutnya dalam kajian konteks, maka tahapan penelitiannya meliputi: (1) kajian konteks sejarah; (2) Kajian konsteks politik; (3) Kajian konteks budaya; (4) Kajian konteks sosial. Sedangkan untuk kajian hubungan antara teks dengan masyarakat, maka pembahasan dalam tahap ini meliputi: (1) Pengaruh pemikiran tokoh terkait (2) implementasi tokoh terkait; (3) Diseminasi pemikiran; serta (4) Sosialisasi pemikiran tokoh tersebut.²⁷⁰

Jenis penelitian dengan mengadakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menganalisis pemikiran Muahaimin tentang konsep pendidikan Islam yang mengacu pada buku-buku, majalah-majalah, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pemikiran Muahaimin.

²⁶⁹Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2003), hlm.191

²⁷⁰Kuntowijoyo, *Metodologi ...* hlm.193-199

Oleh karena itu dalam *library research* ini, penulis akan menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis pada sumber-sumber dan data-data yang ada, dengan mengandalkan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan. Setelah diinterpretasi secara jelas dan mendalam maka akan menghasilkan tesis dan anti tesis.²⁷¹

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam tesis ini bersifat kualitatif dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

J. Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data berupa dokumen tertulis, baik yang bersifat umum atau pribadi.²⁷² Jenis data ini berupa, interpretasi-interpretasi, statement, pernyataan, dan proposisi-proposisi serta gagasan yang dikembangkan Muhaimin tentang pendidikan Islam. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data tentang biografi Muhaimin yang di dalamnya memuat; riwayat hidup, perjalanan intelektual dan kontribusi Muhaimin terhadap pendidikan Islam, serta karya tulis Muhaimin.
- 2) Data tentang konstruk pemikiran pendidikan Muhaimin yang di dalamnya memuat tentang Pengembangan pendidikan Islam.

²⁷¹Soejono dan Abdurrahman, *Metodologi Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapannya* (Jakarta : Reneka Cipta, 1999), hlm.25

²⁷²Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : Teori dan Aplikasi* (Malang Banyu Media. 2013), hlm. 176-177

b. Sumber Data

Maksud dari sumber data dalam sebuah penelitian adalah subyek yang menjadi tempat data atau juga bisa dikatakan subyek dari mana data diperoleh.

Menurut Sugiyono, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu *pertama*, data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data; *kedua*, data sekunder, yaitu sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada para peneliti.²⁷³

Karena penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka, yang data-datanya dikumpulkan dari sumber dokumentasi, maka tahap penelitian diawali dengan pengumpulan data-data dari dokumentasi yang berupa buku karangan Muhaimin termasuk juga artikel, web dll, dan tokoh lain yang mendukung pemikirannya.

Sumber primer yang penulis gunakan dari karya-karya Muhaimin yaitu : Rekonstruksi Pendidikan Islam (2009), Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, (2003), Pemikiran dan aktualisasi pengembangan Pendidikan Islam (2011). Nuansa Baru Pendidikan Islam (2006), Paradigma pendidikan Islam (2002), Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (2005) Dasar-dasar Kependidikan Islam (1996) Dan masih banyak karya-karya yang lain.

Kemudian sumber sekunder yaitu sumber yang tidak membahas secara langsung tentang konsep pendidikan Islam menurut Muhaimin, data tersebut dapat berupa buku, artikel, karya tulis mahasiswa skripsi, tesis,

²⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D, cet.14* (Bandung :ALFABETA,2011), hlm. 235

desertasi dll. Sumber-sumber ini diperlukan dengan maksud untuk mendukung ataupun untuk memperjelas interpretasi data-data primer.

K. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan mengkaji dan mempelajari sumber-sumber informasi dan literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bacaan, buku, jurnal, artikel yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, trnskrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.²⁷⁴

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang terdapat dalam berbagai karya Muhaimin terkait dengan gagasan mengenai pendidikan Islam.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu :²⁷⁵

- a. Tahap Orientasi : pada tahap ini peneliti mengumpulkan data secara umum tentang pemikiran Muhaimin untuk mencari hal-hal yang menarik dan penting untuk diteliti. Dari sini kemudian peneliti menemukan dan menentukan fokus studi terhadap pemikiran pendidikan Islam Muhaimin.
- b. Tahap eksplorasi : pada tahap ini peneliti sudah mulai mengumpulkan data secara terarah dan terfokus untuk mencapai pemikiran yang matang

²⁷⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.206

²⁷⁵Arif Furchan, dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.47

tentang tema pokok bahasan. Peneliti juga perlu mengetahui para pemikir pendidikan Islam yang ada dan juga mencoba memahami kerangka pemikirannya. Selanjutnya unsur yang relevan yang terkumpul akan dianalisis untuk melihat secara obyektif.

- c. Tahap studi terfokus : pada tahap ini peneliti sudah mulai melakukan studi tentang pengembangan pendidikan Islam secara mendalam yang terfokus pada masalah keberhasilan, keunikan karya Muhaimin yang dianggap penting dan mempunyai implikasi dan relevansidengan pendidikan kontemporer.

L. Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersumber dari eksplorasi data kepustakaan. Menurut Klaus Krippendorff, analisis isi adalah teknik analisis untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditiru dengan melibatkan kebenaran datanya. Menurutnya ada 6 tahapan analisis isi, yaitu : *unitizing, sampling, recording, reducing, abductively inferring*, dan *naratting*.²⁷⁶

- a. *Uniting* yaitu mengambil data berupa karya-karya Muhaimin yang tepat untuk kepentingan penelitian ini serta dapat diukur dengan jelas.
- b. *Sampling* yaitu penyederhanaan penelitian dengan membatasi analisis data sehingga terkumpul data-data yang memiliki tema yang sama yaitu pendidikan Islam.

²⁷⁶Klaus Krippendorff, *Content analysis: An Introduction tp its Methodology* (Second Edition), (California:Sage Publication, 2004), hlm, 27

- c. *Recording* berarti pencatatan data semua yang ditemukan dan dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu yang berkenaan dengan gagasan Muhaimin, tentang pendidikan Islam.
- d. *Reducing* adalah penyederhanaan data sehingga dapat memberikan kejelasan dan keefisienan data yang diperoleh;
- e. *Abductively inferring* merupakan penganalisisan data lebih dalam untuk mencari makna data yang menghubungkan antara makna teks dengan kesimpulan penelitian; dan
- f. *Narrating* ialah penarasian data penelitian untuk menjawab rumusan penelitian yang telah dibuat.

M. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini akan menggunakan kredibilitas sebagai upaya pengecekan keabsahan data penelitian. Kredibilitas data menurut Nasution sebagaimana dikutip Furchan dan Maimun adalah mengkonfirmasi dan mengferivikasi data penelitian yang telah didapat kepada subyek penelitian sehingga keaslian dan keobyektifan data dapat terjamin tanpa ada rekayasa.²⁷⁷

Oleh karena itu upaya yang akan dilakukan oleh peneliti dalam mengecek kredibilitas data penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi data: meningkatkan ketekunan, diskusi teman sejawad, dan kecukupan bahan referensi.²⁷⁸ Peneliti akan membandingkan data-data dalam bentuk karya yang ditulis oleh Muhaimin yang berkenaan dengan ilmu pendidikan

²⁷⁷Arif Furchan, dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), hlm.7

²⁷⁸Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan...* hlm 271-275.

Islam dengan beberapa tulisan orang lain mengenai pemikiran Muhaimin mengenai paradigma tersebut.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Prof. Dr.H.Muhaimin, MA

1. Kelahiran dan Keluarga

Muhaimin kecil dilahirkan di Lumajang, 11 Desember 1956 dari pasangan H. Soelchan dan Hj. Chotimah. Dalam meniti karirnya beliau didampingi seorang istri bernama Hj. Rosida Rahayu. Dari pernikahannya tersebut, beliau dikarunia tiga orang anak yaitu: Qurrotu Aini (Malang, 23 Januari 1984), Moh. Rosyidi Alhamdani (Malang, 27 Oktober 1986), Mahro Syihabuddin alm. (Malang, 3 September 1988).²⁹¹

2. Pendidikan dan Karirnya

Jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh Muhaimin sebagai berikut: MI Lumajang (1969), PGAN 4 Tahun (1973), PGAN 6 Tahun Lumajang (1975), Sarjana Muda Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Malang (1979), Sarjana Lengkap IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Malang (1982), S-2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1989), S-3 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul disertasi "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA: Suatu Kajian Tipologis".

Beliau meniti karirnya sejak dari bawah, yaitu mulai dari Pegawai Harian Fak. Tarbiyah IAIN SA Malang (1981-1983); Kasi Umum pada

²⁹¹Dokumentasi Muhaimin Institut

Fak. yang sama (1983-1984); Kasi Pengajaran pada Fak. yang sama (1985-1987); Dosen Tetap Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel/STAIN; Malang sejak 1985 s.d sekarang; Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (1992 s.d 1996) ; Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel (1997); Staf Pengajar pada Pasca Sarjana/S2 UMM Program Magister Agama Islam tahun 1996 s.d sekarang; Staf Pengajar Program Pascasarjana Univ. Muhammadiyah Sidoarjo (2000 s.d 2003); Staf Pengajar Program Pascasarjana UM Surabaya (2004 s.d sekarang). Pembantu Ketua II STAIN Malang (1997-1998); Pembantu Ketua I STAIN Malang (1998 s.d 2004) dan Pembantu Rektor I UIN Malang (2004-2005). Pembantu Rektor II UIN Malang (2005-2007). Kepala Kantor Jaminan Mutu UIN Malang (2005-2007). Staf Pengajar Program Pascasarjana (S2) UIN Malang (1999-2016). Staf pengajar Program Pascasarjana (S2) STAIN Tulungagung (2004 s.d sekarang). Staf Pengajar Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya (2005 s.d sekarang) Staf Pengajar Program Doktor UIN Malang (2007 s.d 2016) Pembimbing Disertasi di Universitas Negeri Malang, IAIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. External Examiner Tesis PhD. Pada University Of Malaya Kuala Lumpur, Malaysia, 2008-2016.

Muhaimin pernah mengikuti : School Management Training in Canada, Oktober – Desember 2000.Short Course di Iran (tahun 2003), Kunjungan Kerja ke Sudan, Qatar dan Mesir (tahun 2004), Kunjungan Kerja ke Malaysia (tahun 2004, 2005, 2006); Nara Sumber Pada Seminar Pendidikan di Riyardh Saudi Arabiyah, dan Memberikan Pembinaan Pada sekolah-sekolah Indonesia di Mekah, Jeddah dan Riyad (Mei, 2005).²⁹²

3. Muhaimin dalam Pandangan Kolega dan Keluarga

1. Prof. Dr.H. Mudjia Rahardjo, M.Si (Rektor UIN Maliki Malang)

Dua Puluh Lima tahun saya mengenal dan berteman baik dengan beliau. Sebagai sosok akademisi yang sabar, berdedikasi tinggi, selalu mengalah dengan teman dan di cintai oleh mahasiswa serta tidak suka konflik. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kehilangan besar dengan berpulangnya Prof Dr Muhaimin, MA menghadap Allah, semoga pengabdian dan dedikasi beliau dicatat Allah sebagai amal Sholeh dengan pahala yang melimpah tiada henti. Semoga keluarga yang ditinggalkan diberi kesabaran oleh Allah SWT, ya robbal alamin.²⁹³

2. Prof. Dr. Masyskuri Bakri, M.Si

Saya mengenal Prof Dr Muhaimin, MA sejak beliau mengajar saya di Fakultas Tarbiyah Unisma Malang 1990, beliau tampak sekali sebagai ilmuwan sejati dibidangnya, dengan system

²⁹²Dokumentasi Muhaimin Institut

²⁹³Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di sekolah/Madarasah dan Perguruan Tinggi*. (UIN Maliki Press. 2016).hlm.IX

komunikasi yang baik, dan tampak menghargai orang lain ketika orang lain berbicara dan suka mengapresiasi. Beliau sebagai ilmuwan, sangat akrab dengan mahasiswa dan teman sejawat, hidupnya sederhana, mudah bergaul, enak diajak berbicara, apalagi tentang pengembangan keilmuan.

Saat beliau berpatner dengan saya sebagai Asesor Sertifikasi Guru, beliau sering mengatakan “kasihan guru-guru kita pak, ayo kita berikan yang terbaik, mudah-mudahan bisa dijadikan motivasi bagi mereka untuk meningkatkan kualitasnya dirinya.” Begitu mulianya pola sikap dan pola pikir beliau. Selamat jalan Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, jasa-jasamu sangat terkesan dan pejuangmu akan tetap dilanjutkan oleh mahasiswa-mahasiswamu dan generasi penerusmu.²⁹⁴

3. Prof. Dr. Samsul Arifin, MSi (Asisten Direktur Pascasarjana UMM Malang)

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA; mewariskan etos dan tradisi yang baik bagaimana seharusnya seorang akademisi mendedikasikan dirinya terlibat dalam pengembangan keilmuan yang diminatinya. Prof. Dr. Muhaimin, MA adalah akademisi profilik yang banyak mewariskan karya akademik yang menginspirasi pengembangan pemikiran pendidikan Islam. Seluruh karya yang dihasilkan merupakan bukti dari wujud totalitas Profesor Muhaimin.²⁹⁵

²⁹⁴Muhaimin, *Model Pengembangan...* hlm. IX

²⁹⁵Muhaimin, *Model Pengembangan...* hlm. X

4. Prof. Dr. Tobroni, M.Si (Guru Besar UMM Malang)

Setahu saya Prof Dr Muhaimin, MA tidak pernah mengungkapkan keburukan orang lain meskipun beliau disudutkan.

5. Prof. Dr. Ahmad Tafsir (Guru Besar UIN Sunan Gunung Jati Bandung)

Teman yang baik... kami kehilanganmu... memang kita semua akan saling kehilangan... namun, tetap saja kepergianmu yang tiba-tiba menghadirkan kepahitan dan kehampaan yang dalam... kami ikhlas melepasmu, namun kami tetap kehilangan... selamat jalan, semoga Pemilikmu menerima kembali dirimu dengan penuh kasih sesuai dengan sifat Rahman dan Rahim-Nya... Amin.²⁹⁶

6. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, MA (Kajur PAI Pascasarjana UIN Malang)

Selamat jalan Guruku, guru kita semua.. semoga karya-karya tulis Bapak bisa terus dikembangkan oleh para pendidik sepanjang masa, semoga khusnul khotimah.

7. Prof. Dr. H. Baharudin, M.PdI dan Keluarga (Direktur Pascasarjana UIN Malang)

Pengorbanan luar biasa Prof. Muhaimin tersebut, sejenak saya merenung dan bertanya, siapa diantara dosen yang muda-muda, entah itu doktor dan calon professor di UIN Maliki Malang ini, yang dalam waktu relatif singkat segera menjadi Profesor dan dapat

²⁹⁶Muhaimin, *Model Pengembangan...* hlm. X

mengambil tanggung jawab besar atas kiprah beliau. Ini menjadi tugas kita bersama untuk mengemban amanah guna meneruskan perjuangannya mewujudkan kampus ini menjadi yang terdepan di dunia.²⁹⁷

4. **Pemikiran dan Karya Muhaimin dalam Pendidikan Islam**

Banyak sekali buah karya Muhaimin yang telah diterbitkan oleh para penerbit, baik berupa buku maupun artikel. Beliau aktif menulis buku, melakukan penelitian, narasumber diberbagai seminar (lokal, nasional, internasional), dan workshop serta kegiatan-kegiatan pelatihan dan menulis artikel diberbagai majalah dan Surat kabar.

Untuk lebih memperjelas judul dan jumlah buku serta karya Muhaimin yang lain, silahkan baca lampiran di akhir halaman tesis ini.

Buku-buku karya Muhaimin tidak semuanya murni merupakan hasil pemikiran yang baru. Namun, ada beberapa Tema dalam Bab-bab tertentu yang ditulis ulang dari buku terbitan dan judul-judul buku sebelumnya. Misalkan: Dalam buku *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (2003), di dalam Bab II point A, ditulis “Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Pluralisme”, dalam buku *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (2003), Bab III point C ditulis “Beragama yang Toleran sebagai Arah Pengembangan Pendidikan Agama Islam”. Begitu juga dalam buku *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (2006), Bab V point C tertulis “Kesadaran Pluralisme

²⁹⁷In Memorial Prof. Dr.H.Muhaimin, *Mengenang Bapak Inspirator Pendidikan Islam*. Dokumentasi Muhaimin Institut

pendukung Utama Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah”. Bahkan dalam *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (2006), pada Bab XII ditulis persis dengan Bab V yang ada dalam Buku *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Dalam buku yang terakhir *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer* (2016), pada Bab II point E tertulis “Pengembangan Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Inklusif”.

Dari semua buku karya Muhaimin yang bisa dilacak oleh penulis, isi dan temanya konsisten berkaitan dengan pendidikan Islam. Ketertarikan Muhaimin terhadap pendidikan Islam dikarenakan menurut beliau kualitas pendidikan Islam masih rendah, masih menggunakan metode lama dan manajemen persiapan yang masih kurang.

Memperbaiki mutu pendidikan dan sumber daya manusia, harus dilakukan dengan persiapan dan proses yang matang agar mampu bersaing dengan pendidikan umum.

B. Tokoh-tokoh Pendidikan Islam yang menjadi Inspirasi Muhaimin

Setiap manusia dalam hidupnya tentulah memiliki seorang tokoh yang dijadikan sebagai idola dan suri tauladan dalam hidupnya. Entah itu berkaitan dengan pemikirannya, hasil karyanya, prestasinya dan lain sebagainya. Begitu juga dengan Muhaimin, beliau menjadikan beberapa tokoh pendidikan Islam sebagai idola dan inspirasinya. Di antara tokoh pendidikan tersebut antara lain:

1. Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir.

Muhaimin terinspirasi oleh Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir dengan karya-karya beliau karena, seorang yang pemikir dalam bidang Filsafat Ilmu, Penelitian dan kebijakan dalam bukunya Filsafat Ilmu, Positivisme, ostpositivisme, dan Postmodernisme yang menyatakan bahwa, perkembangan filsafat ilmu yang sangat pesat dari tahun 1960 sampai dengan tahun 1995. Perkembangan filsafat ilmu itu terus berlanjut sampai dengan tahun 2000 dalam konteks postmodernisme, dimana konstruksi, struktur dan paradigma menjadi berkembang.

2. Prof. Dr. Harun Nasution

Ketertarikan Muhaimin terhadap pemikiran atau karya-karya Harun melalui buku-bukunya, beliau dikenal sebagai tokoh yang memuji aliran Muktazilah (rasionalis), yang berdasar pada peran akal dalam kehidupan beragama. Dalam ceramahnya, Harun selalu menekankan agar kaum Muslim Indonesia berpikir secara rasional. Beliau seorang filsuf Muslim Indonesia.

3. Dr. M. Quraish Shihab

Muhaimin menganggumi sosok Dr. M. Quraish Shihab, seorang yang merupakan ahli tafsir dari Indonesia yang banyak melahirkan karya-karya besar di bidang ilmu tafsir. Dikenal seorang yang aktif mengajar bidang tafsir dan ulumul Qur'an. Beliau adalah seorang mufassir yg cerdas dan mempunyai integritas.

4. Prof. Dr. Mastuhu

Adalah seorang yang mengemukakan tujuan pesantren, yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Jalaluddin Rahmat, Bahkan, bisa dibilang dialah yang merintis kajian-kajian tasawuf sebagai salah satu tokoh cendekiawan dan mubaligh Islam terkemuka di Indonesia. Beliau akrab disapa Kang Jalal itu mendirikan dan Pusat Kajian Tasawuf (PKT): Tazkia Sejati, OASE-Bayt Aqila, Islamic College for Advanced Studies (ICAS-Paramadina), Islamic Cultural Center (ICC) di Jakarta. Beliau aktif menyampaikan pengajian atau kuliah-kuliah tasawufnya kepada masyarakat urban yang dahaga siraman ruhani Islam.

5. Prof. Dr. Malik Fadjar,

Muhaimin tidak hanya menganggumi Prof. Dr. Malik Fadjar, melainkan beliau terinspirasi oleh karya-karya atau buku-buku yang telah di cetak oleh beliau. Beliau adalah seorang tokoh pemikir Islam, spesifikasi pemikirannya tentang pendidikan Islam yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *holistika pemikiran pendidikan*. Beliau juga mengkritisi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum yang bersaing ketat dalam prosesnya yang memisahkan pendidikan agama dengan pendidikan umum yang masih tergolong dualisme dikotomis.

C. Pendidikan Islam Menurut Muhaimin

Pembicaraan seputar Islam dan pendidikan sangatlah menarik terutama dalam kaitannya dengan pembangunan sumber daya manusia Muslim. Islam sebagai Agama dan pandangan hidup yang diyakini mutlak kebenarannya memberi arah dan landasan etis serta moral pendidikan. Hubungan Islam dan pendidikan diibaratkan seperti dua sisi sekeping mata uang, artinya Islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar, baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan banyak yang merancukan pengertian istilah pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda.

Menurut Tafsir yang di kutip oleh Muhaimin dalam buku pengembangan kurikulum menjelaskan dan membedakan antara pendidikan agama Islam (PAI) dengan pendidikan Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Karena kata pendidikan mengikuti

seluruh mata pelajaran. Dalam hal ini PAI sejajar atau sekategori dengan mata pelajaran yang lain seperti pelajaran matematika dan lain-lain. Sedangkan pendidikan Islam adalah system, yaitu system pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Sedangkan pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-quran dan Hadist.²⁹⁸

Definisi yang dikemukakan oleh para Ahli mengenai pendidikan Islam di atas sangatlah bervariasi. Tetapi menurut Muhaimin, intinya ada dua. *Pertama*, bahwa pendidikan Islam merupakan aktifitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk menjewantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sehingga dalam prakteknya, pendidikan di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis, yaitu;²⁹⁹

- a. Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah
- b. Madrasah dan pendidikan lanjutan seperti IAIN/STAIN atau Universitas Islam baik negeri maupun swasta yang bernaung di bawah Depag
- c. Pendidikan usia dini TK/RA sekolah/PT yang diselenggarakan oleh yayasan dan organisasi Islam
- d. Pelajaran agama Islam di sekolah sebagai mata pelajaran, mata kuliah dan sebagai program studi.

²⁹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum ...* hlm. 6

²⁹⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan* hlm. 14-15

- e. Pendidikan Islam di dalam keluarga atau tempat-tempat ibadah, majelis ta'lim dan forum kajian.

Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran nilai-nilai Islam. Dalam pengertian yang kedua ini, pendidikan Islam dapat mencakup;

- a. Kepala sekolah/madrasah atau pimpinan perguruan tinggi yang mengelola dan mengembangkan aktivitas pendidikannya yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.
- b. Komponen-komponen aktivitas pendidikan, seperti kurikulum, peserta didik, pendidik, lingkungan belajar, media, metode, yang semuanya itu dijiwai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam buku yang lain, Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembimbingan, pembelajaran, atau pelatihan agar manusia, khususnya generasi muda menjadi orang Muslim atau orang Islam.³⁰⁰

Masih menurut Muhaimin, bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu;

- a. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam.

Yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam

³⁰⁰Muhaimin, dkk. *Dasar-dasar Kependidikan Islam, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya; Karya Aditama, 1996).hlm.6

pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

b. Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam

Yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang). Dalam pengertian yang kedua ini bisa berwujud kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain dalam menanamkan/menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. Selain itu juga, bisa berwujud peristiwa perjumpaan dua orang yang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya nilai keislaman pada salah satu pihak.

c. Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.

Dalam pengertian yang ketiga ini istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.³⁰¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa, pengertian Pendidikan Islam adalah sebuah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam

³⁰¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan ...*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 7-8.

sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha berupa bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah manusia), baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Yang di maksud utuh dan benar adalah meliputi aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah muamalah), dan akhlaq (budi pekerti).

2. Dasar, Tujuan, Prinsip, dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam

a. Dasar-dasar Pendidikan Islam.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib dasar pendidikan Islam mempunyai dua segi, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.³⁰²

(1) Dasar ideal pendidikan Islam

- (a) Al-Qur'an
- (b) Sunnah Nabi saw
- (c) Kata-kata sahabat
- (d) Kemasyarakatan umat
- (e) Nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat

³⁰²Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*.(Bandung; Trigenda Karya, 1993) hlm.145

- (f) Hasil pemikiran dan pemikir Islam
- (2) Dasar operasioal pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Muhaimin, dasar operasional terbagi menjadi enam macam yaitu;
- (a) Dasar historis
 - (b) Dasar sosial
 - (c) Dasar ekonomi
 - (d) Dasar politik dan administrative
 - (e) Dasar psikologi
 - (f) Dasar filosofi³⁰³
- b. Tujuan Pendidikan Islam

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya:

- (1) Tujuan dan tugas hidup manusia
- (2) Memperhatikan sifat dasar manusia bahwa ia diciptakan sebagai Khalifah Allah di muka bumi.
- (3) Tuntutan masyarakat
- (4) Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam³⁰⁴

c. Prinsip Tujuan Pendidikan Islam

- (a) Prinsip universal
- (b) Keseimbangan dan kesederhanaan
- (c) Kejelasan
- (d) Tak bertentangan
- (e) Realisme dan dapat dilaksanakan
- (f) Perubahan yang di ingini
- (g) Menjaga perbedaan-perbedaan individu
- (h) Dinamis dan menerima segala perubahan³⁰⁵

³⁰³Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*.(Bandung; Trigenda Karya, 1993) hlm.152

³⁰⁴Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ...* hlm.153-154

³⁰⁵Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ...* hlm.155

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁰⁶

Dari tujuan pendidikan Islam inilah ada beberapa dimensi yang hendak dicapai dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu; pertama, dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam. Kedua, dimensi penalaran atau pemahaman serya keilmuan peserta didik terhadap ajaran Islam. Ketiga dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang diraskan peserta didikdalam menjalankan ajaran Islam. Keempat, dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah dipahami diimani dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

³⁰⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ...* hlm.78

d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Sedangkan ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-qur'an-Hadist, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh.³⁰⁷

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan komponen yang begitu penting terhadap keberhasilan sebuah pendidikan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar kurikulum betul-betul menjadi sentral dan jantungnya pendidikan. Antara lain:

a. Karakteristik Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Di dalam teori kurikulum, terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum:

1) Pendekatan subyek akademik

Dalam menyusun kurikulum / program pendidikan di dasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing – masing pengembangan kurikulum subyek akademik dilakukan dengan cara menetapkan lebih dahulu mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk persiapan pengembangan disiplin ilmu

2) Pendekatan humanistik

Pendekatan humanistik bertolak dari ide-ide "memanusiakan manusia". Penciptaan konteks yang akan

³⁰⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ...* hlm.79

memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar folosofi, dasar teori, dasar evolusi dan dasar pengembangan program pendidikan.

3) Pendekatan teknologik

Pendekatan teknologik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (job analysis) tersebut.

4) Pendekatan rekonstruksi sosial³⁰⁸

Pendekatan rekontruksi sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat. Untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu – ilmu dan teknologi serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju masyarakat yang lebih baik.

4. Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam

a. Bagi sekolah/madrasah yang bersangkutan

- 1) Alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, atau dalam istilah KBK disebut standart kompetensi lulusan.

³⁰⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...* hlm 140-173

- 2) Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah
- b. Bagi sekolah/madrasah di atasnya
- 1) Melakukan penyesuaian
 - 2) Menghindari keterulangan sehingga boros waktu
 - 3) Menjaga kesinambungan
- c. Bagi masyarakat
- 1) Masyarakat sebagai pengguna lulusan, harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat
 - 2) Adanya kerjasamanya yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan kurikulum.³⁰⁹

5. Posisi kurikulum dalam Pendidikan

Kurikulum memiliki posisi sentral dalam setiap upaya pendidikan yaitu: *pertama*, kurikulum adalah sebagai konstruk yang dibangun untuk mentransfer yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan atau dikembangkan. *Kedua*, kurikulum berposisi sebagai jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan. *Ketiga*, kurikulum untuk membangun kehidupan masa yang akan datang.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa, kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Karena peran kurikulum sangat penting maka,

³⁰⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...* hal.11-12

menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan. Sehingga dengan posisi demikian kurikulum menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan.

6. Metode Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan pencapaian tujuan pendidikan yang dicitakan.

Bila metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, metode mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat polipragmatis dan mono pragmatis.³¹⁰ Polipragmatis adalah bilamana sebuah metode mengandung kegunaan yang serba ganda, misalnya pada situasi dan kondisi tertentu dapat dipergunakan untuk merusak, dan pada kondisi yang lain dapat memperbaiki dan membangun. Kegunaannya tergantung pada corak, bentuk dan kemampuan metode sebagai alat.

Sebaliknya monopragsmatis bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Penggunaan metode mengandung implikasi bersifat konsisten dan sistematis.

Sedangkan untuk prosedur pembuatan metode pendidikan Islam adalah dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Yang meliputi:

³¹⁰Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ...* hlm.230

- a. Tujuan pendidikan Islam
- b. Anak didik
- c. Situasi
- d. Fasilitas
- e. Pribadi pendidik³¹¹

Selain prosedur pembuatan metode Muhaimin juga menggambarkan asas pelaksanaan metode pendidikan Islam yaitu:

- a. Asas motivasi
- b. Asas aktifitas
- c. Asas apersepsi
- d. Asas peragaan
- e. Asas ulangan
- f. Asas korelasi
- g. Asas konsentrasi
- h. Asas individualisasi
- i. Asas sosialisasi
- j. Asas evaluasi
- k. Asas kebebasan
- l. Asas lingkungan
- m. Asas globalisasi
- n. Asas pusat-pusat minat
- o. Asas keteladanan
- p. Asas pembiasaan³¹²

Sedangkan bentuk metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran ajaran Islam adalah:

- a. Metode diakronis
- b. Metode sinkronik-analitik
- c. Metode problem solving dan
- d. Metode empiris
- e. Metode induktif
- f. Metode deduktif.³¹³

Dari pengertian tentang prosedur pembuatan, dan asas pelaksanaan metode pendidikan Islam di atas dapat dikatakan bahwa,

³¹¹Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ...* hlm.233

³¹²Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ...* hlm.234-240

³¹³Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ...* hlm.247-250

metode jauh lebih penting dibanding materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.

7. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

a. Pendidik dalam pendidikan Islam

Telah diakui dalam komunitas global bahwa guru memiliki banyak kontribusi terhadap pembentukan sikap, perilaku serta ketercapaian *transfer of learning* terhadap peserta didik baik secara individu maupun kelompok.³¹⁴

Kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam bagi anak didik adalah bapak rohani, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi sebagaimana yang dilukiskan oleh nabi SAW. Bahwa Tinta seorang ilmuwan lebih berharga ketimbang darah para syuhada'.³¹⁵

Dalam konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib* yang ketiga term tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam.³¹⁶

³¹⁴Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pendidikan Islam ...* hlm.149

³¹⁵Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pendidikan Islam ...* hlm.168

³¹⁶Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ...* hlm.167.

Dalam literatur kependidikan yang lain Muhaimin mengatakan bahwa guru adalah orang yang memiliki fungsi dan karakteristik serta tugas-tugas sebagai berikut.

Tabel 1.2
Fungsi Guru Pendidik Serta Karakteristik Dan Tugasnya dalam Perspektif Pendidikan Islam³¹⁷

No	Fungsi Guru/pendidik	Karakteristik dan Tugas
1	Ustadz	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas
2	Mu'alim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan
3	Murabby	Orang yang mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi
4	Mursyd	Orang yang mampu menjadi model dan sentral identifikasi diri serta menjadi suri tauladan yang baik
5	Mudarris	orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya
6	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik agar mampu bertanggungjawab dalam membangun peradaban di masa depan.

Dilihat dari ke enam karakteristik tersebut, maka karakteristik pertama mendasari karakteristik-karakteristik lainnya. Dalam konteks pendidikan nasional tugas pokok guru yang professional adalah mendidik, mengajar dan melatih, yang ketiganya diwujudkan dalam satu kegiatan pembelajaran.

Guru Pendidikan agama Islam disekolah/madrasah pada dasarnya merupakan pewaris Nabi, serta pewaris dan pelanjut dari

³¹⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan ...* hlm 50

pendahulunya untuk mempertahankan dan mengembangkannya dalam konteks pendidikan sekolah/madrasah.³¹⁸

Oleh karena itulah Muhaimin juga mengatakan bahwa guru pendidikan Islam disekolah akan berhasil bila mempunyai kompetensi personal religious dan kompetensi professional religious.³¹⁹

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa, seorang pendidik dalam pendidikan Islam haruslah patuh dan tunduk melaksanakan syariat Islam dengan sebaik-baiknya, berakhlak mulia, dan mampu berkomunikasi dengan baik pada masyarakatnya.

b. Anak Didik dalam Pendidikan Islam

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakekat anak didiknya sebagai obyek pendidikan. Beberapa hal yang perlu dipahami berkaitan dengan anak didik adalah;

1. Anak didik bukan miniatur orang dewasa
2. Anak didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.
3. Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin.
4. Anak didik memiliki perbedaan individu dengan individu yang lain, baik secara endogen maupun eksogen

³¹⁸ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan ...* hlm 61

³¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 96

5. Anak didik dipandang sebagai kesatuan system manusia (cipta, rasa dan karya)
6. Anak didik merupakan obyek pendidikan yang kreatif dan aktif serta produktif.³²⁰

Sedangkan sifat-sifat dan kode etik anak didik menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Muhaimin dan Mujib yang harus dimiliki oleh anak didik yaitu.

- (a) Belajar dengan niat ibadah
- (b) Mengurangi kecenderungan pada duniawi
- (c) Bersikap tawaddlu'
- (d) Menjaga pertentangan dan pikiran yang timbul dari berbagai aliran
- (e) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji
- (f) Belajar dengan bertahap atau berjenjang
- (g) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian belajar dan beralih pada ilmu yang lain
- (h) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu yang dipelajari
- (i) Memprioritaskan ilmu diniyah
- (j) Mengenal ilmu-ilmu pragmatis dalam ilmu pengetahuan
- (k) Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit pada dokternya.³²¹

³²⁰Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ...* hlm.177-181

³²¹Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ...* hlm.182

Jadi, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akherat kelak.

D. Pengembangan Pendidikan Islam

1. Makna Pengembangan Pendidikan Islam

Menurut Muhaimin istilah pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif.³²² Secara kuantitatif bagaimana menjadikan pendidikan Islam lebih besar, merata, dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan pada umumnya. Secara kualitatif bagaimana menjadikan pendidikan Islam lebih baik, bermutu, dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespon dan mengantisipasi berbagai tantangan pendidikan.

Dalam buku yang lain Muhaimin juga menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan Islam adalah berbagai usaha untuk menciptakan suatu keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Pengembangan pendidikan Islam adalah upaya mengoptimalkan fungsi dan peran semua potensi dalam memajukan pendidikan Islam mencapai suatu keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.³²³

³²²Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pendidikan* hlm.1

³²³Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan...* hlm.34

Pada kesempatan lain, Muhaimin juga menegaskan bahwa pengembangan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pembaharuan untuk memecahkan masalah di dalam pendidikan Islam. Atau dengan perkataan lain, inovasi pendidikan Islam adalah suatu ide, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memecahkan masalah pendidikan Islam.³²⁴

Pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam dengan demikian perlu membidik berbagai wilayah kajian pendidikan Islam secara simultan yang pada dasarnya bermuara pada tiga problem pokok yaitu; pertama, *foundational problems* yang terdiri atas *religious foundation and philosophic foundational problems*. Kedua, *structural problem*. Ketiga *operasional problems*.³²⁵

Bertolak dari berbagai pemikiran tersebut di atas, maka pengembangan pendidikan Islam mengandung berbagai makna. *Pertama*, bagaimana mengembangkan pendidikan Islam sehingga memiliki kontribusi yang signifikan bagi pembangunan masyarakat dan pengembangan iptek. *Kedua*, bagaimana mengembangkan model-model pendidikan Islam yang lebih kreatif dan inovatif. *Ketiga*, bagaimana menggalang masalah-masalah operasional dan actual pendidikan Islam untuk dibidik dari dimensi-dimensi fondasional dan strukturnya, dan keempat,

³²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* hlm. 27

³²⁵ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Islam....* hlm.2

bagaimana mengembangkan pemikiran pendidikan Islam sebagaimana tertuang dan terkandung dalam literature pendidikan Islam.³²⁶

2. Landasan Pengembangan Pendidikan Islam

Untuk mengembangkan pendidikan Islam diperlukan landasan yang kokoh dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, teknologik dan etik-religius. Sebagaimana uraian di atas bahwa salah satu problem pokok dalam pengembangan pendidikan Islam adalah menyangku *foundational problems*. Istilah fondasi dapat diartikan sebagai alas, landasan sebagai dasar, atau tumpuan. Fondasi itu sendiri ada yang bersifat materi ada pula yang bersifat konseptual. Yang bersifat konseptual adalah dasar Negara berupa Pancasila dan UUD 1945, UU Sisdiknas dan PP serta yang lainnya.³²⁷

Selain yang disebutkan di atas terdapat juga landasan yang bersifat religious dan yuridis/hukum. Landasan religious adalah seperangkat asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah agama, yang dijadikan landasan teori maupun praktek pendidikan agama. Sedangkan landasan hukum pendidikan Islam, adalah asumsi yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dijadikan titik tolak dalam pelaksanaan pendidikan Islam.³²⁸

³²⁶Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Islam*.... hlm.3

³²⁷Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pendidikan*.... Hlm.4

³²⁸Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pendidikan*.... Hlm.5

Contoh landasan religius misalnya, di dalam Al-Qur'an QS. At-Tahrim ayat 6.

Artinya... jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan yang utama terletak pada keluarga. Hanya karena orangtua tidak menguasai segalanya sehingga anaknya diserahkan kepada sekolah/madrasah.³²⁹

Contoh landasan yuridis/hukum anatar lain; di dalam UU sisdiknas dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³³⁰

3. Model Pengembangan pendidikan Agama Islam

Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam realitas kehidupan sehari-hari sering timbul pertanyaan: apa saja aspek-aspek kehidupan itu? Apakah agama merupakan bagian dari aspek kehidupan, sehingga hidup beragama berarti menjalankan salah satu aspek dari berbagai aspek kehidupan, atautkah agama merupakan sumber nilai-nilai

³²⁹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pendidikan....* Hlm.6

³³⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pendidikan....* hlm.7

dan operasional kehidupan, sehingga agama akan mewarnai segala aspek kehidupan itu sendiri. Dalam konteks inilah para pemikir dan pengembang pendidikan pada umumnya mempunyai pandangan yang berbeda-beda.³³¹ Perbedaan tersebut pada gilirannya melahirkan beberapa model dalam pengembangan PAI sebagaimana uraian berikut:

1. Model Dikotomis

Pada model ini, aspek kehidupan dipandangan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan. Pandangan dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Dengan demikian, pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non agama, pendidikan keislaman dengan nonkeislaman, demikian seterusnya.³³²

Pandangan semacam itu akan berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dari kehidupan jasmani. Pendidikan (agama) Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni-budaya, ilmu pengetahuan

³³¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam ...* hlm. 59

³³² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam ...*, hlm. 60

dan teknologi, seni dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi garapan bidang pendidikan nonagama.

Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan, yaitu istilah pendidikan agama dan nonagama. Sikap dikotomi (dualisme) ini terkait erat dengan world view umat Islam dalam memandang dan menempatkan dua sisi ilmu, yaitu 'ilm al-dîniyah dan 'ilm ghair al-dîniyah.³³³

Demikian pula pendekatan yang dipergunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku (actor) yang loyal, memiliki sikap commitment (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian) yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman, sehingga perlu ditindih oleh pendekatan yang normatif dan doktriner tersebut.

Pola dikotomi yang demikian, telah menimbulkan sejumlah efek negatif. Abdurrahman Mas'ud dalam salah satu penelitiannya, sebagaimana dikutip Ma'arif--menunjukkan bahwa cara pandang yang dikotomik tersebut akhirnya telah membawa kemunduran dalam dunia pendidikan Islam. Di antaranya adalah menurunnya tradisi belajar yang benar di kalangan muslim, layunya intelektualisme Islam,

³³³I.R. Poedjawatna, *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat Ilmu* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 62-73. Lihat juga Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial Studi Banding antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 12; Muhammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan* (Jakarta: Mutiara, 1979), hlm. 40-41.

melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monotomik, kemiskinan penelitian empiris serta menjauhkan disiplin filsafat dari pendidikan Islam.³³⁴

2. Model Mekanisme

Model mekanisme memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan,³³⁵ yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa berkonsultasi atau tidak.

Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetik, nilai biofisik, dan lain-lain. Demikian juga dalam proses pendidikan dibutuhkan sistem nilai agar dalam pelaksanaannya berjalan dengan arah yang pasti, karena berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan oleh nilai-nilai fundamental, misalnya

³³⁴Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm.15

³³⁵Murtadha Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 82-93.

nilai agama,³³⁶ ilmiah, sosial,³³⁷ ekonomi, kualitas kecerdasan dan sebagainya.³³⁸

Oleh karena itu, jika kita membahas nilai-nilai pendidikan, akan jelas melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan, sebab di dalam rumusan tujuan pendidikan itu tersimpul dari semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan di dalam pribadi peserta didik.³³⁹

Demikian pula, jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.³⁴⁰

Dengan demikian, aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek kehidupan lainnya. Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya kadangkadang

³³⁶Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm.19.

³³⁷Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagaman dan Pendidikan* (Yogyakarta: SI Press, 1994), hlm.116.

³³⁸Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam...* hlm.124. Bandingkan dengan Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik* (Dasar-dasar Ilmu Mendidik) (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.10.

³³⁹Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm.140. Lihat juga Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm.115.

³⁴⁰M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam ...* hlm. 119.

bersifat horizontal-lateral (independent) atau bersifat lateralsekuensial, tetapi tidak sampai pada vertikal linier.³⁴¹

Relasi yang bersifat horizontal-lateral (independent), mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran yang ada dan pendidikan agama mempunyai hubungan sederajat yang independen, dan tidak saling berkonsultasi. Relasi yang bersifat lateral-sekuensial, berarti di antara masing-masing mata pelajaran tersebut mempunyai relasi sederajat yang bisa saling berkonsultasi. Sedangkan relasi vertikal linier berarti mendudukan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran yang lain termasuk pengembangan nilai insani yang mempunyai relasi vertikal linier dengan agama.

Dalam konteks tersebut, selama ini di sekolah-sekolah masih ada proses sekularisasi ilmu, yakni pemisahan antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Nilai-nilai keimanan dan ketakwaan seolah-olah hanya merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama, sementara mata pelajaran yang lain mengajarkan ilmunya seolah-olah tidak ada hubungannya dengan masalah nilai keimanan dan ketakwaan.³⁴² Dampak berupa gejala kegersangan batin dan kejiwaan modern adalah konsekuensi dari hal itu. Bahkan pendidikan di dunia

³⁴¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...* hlm.36.

³⁴²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...* hlm.36.

Muslim pun berurat berakar mengadopsi konsep sekuler yang dikotomis dan tidak utuh.³⁴³

Model tersebut tampak dikembangkan pada sekolah yang di dalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan, yang salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan agama yang hanya diberikan 2 atau 3 jam pelajaran per minggu, dan didudukkan sebagai mata pelajaran, yakni sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius. Kebijakan ini sangat prospektif dalam membangun watak, moral dan peradaban bangsa yang bermartabat. Namun demikian, dalam realitasnya pendidikan agama Islam sering termarginalkan, bahkan guru PAI di sekolah pun kadang- kadang terhambat karirnya untuk menggapai jabatan fungsional tertinggi, karena tidak tersedia program studi sebagai induknya.³⁴⁴

Kebijakan tentang pembinaan pendidikan agama Islam secara terpadu di sekolah umum misalnya, antara lain menghendaki agar pendidikan agama dan sekaligus para guru agamanya mampu memadukan antara mata pelajaran agama dengan pelajaran umum. Kebijakan ini akan sulit diimplementasikan pada sekolah yang cukup puas hanya mengembangkan pola relasi horizontal-lateral (independent). Barangkali kebijakan tersebut relatif mudah diimplementasikan pada lembaga pendidikan yang mengembangkan

³⁴³Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hlm. 145.

³⁴⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan ...* hlm. 37.

pola lateral-sekuensial. Hanya saja implikasi dari kebijakan tersebut adalah para guru agama harus menguasai ilmu agama dan memahami substansi ilmu-ilmu umum, sebaliknya guru umum dituntut untuk menguasai ilmu umum (bidang keahliannya) dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama. Bahkan guru agama dituntut untuk mampu menyusun buku-buku teks keagamaan yang dapat menjelaskan hubungan antara keduanya.³⁴⁵

3. Model Organism/Sistemik

Meminjam istilah biologi, organism dapat berarti susunan yang bersistem dari berbagai bagian jasad hidup untuk suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan Islam, model organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu system yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.³⁴⁶

Pandangan tersebut menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental doctrines dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah al-Shahîhah sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai-nilai ilahi²⁸ didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek

³⁴⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan ...* hlm. 37-38

³⁴⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam ...* hlm. 67.

kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan vertikal-linier dengan nilai ilahi/agama.³⁴⁷

Nilai ilahi dalam aspek teologi tak pernah mengalami perubahan,³⁴⁸ sedangkan aspek amaliahnya mungkin mengalami perubahansesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan. Sebaliknya nilai insani selamanya mengalami perkembangan dan perubahanmenuju ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Tugas pendidikan adalah memadukan nilai- nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif, dan akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolok ukur bagi nilai-nilai baru.

Melalui upaya semacam itu, maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

Paradigma tersebut tampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan di madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, atau sekolah-sekolah (swasta) Islam unggulan. Kebijakan pengembangan madrasah berusaha

³⁴⁷ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam ...* hlm. 121.

³⁴⁸ Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.56.

mengakomodasikan tiga kepentingan utama, yaitu: pertama, sebagai wahana untuk membina roh atau praktik hidup keislaman; kedua, memperjelas dan memperkokoh keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah, sebagai pembinaan warga negara yang cerdas berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif; dan ketiga, mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki ke siapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi.³⁴⁹

Maka dari itu, model organisme/sistemik dapat diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah, mengingat kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatankegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Selain itu, metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket pendidikan agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik.

³⁴⁹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam ...* hlm. 68.

E. Pengembangan Pendidikan Agama dalam Konteks Pluralisme

1. Keanekaragaman Pemahaman Teks Agama dan Implikasinya

Keragaman pemahaman dan penafsiran memunculkan pola-pola artikulasi keberagaman menurut Azra (1999) dikelompokkan ke dalam 3 tipologi, yaitu: (1) Substansialisme yang lebih mementingkan substansi/isi dari pada label atau simbol-simbol eksplisit; (2) Formalisme/Legalisme yang cenderung sangat literal, dan/ketaatan formal dan hukum agama diekspresikan dalam bentuk sangat lahiriah semacam simbol/label keagamaan; dan (3) Spiritualisme yang lebih menekankan pada pengembangan sikap batiniah melalui keikutsertaan dalam kelompok spiritual-mistik, tasawuf atau tarekat, bahkan kelompok kultus (cult).

Sikap pluralistik yang dimaksud adalah sikap setuju dalam perbedaan, dalam arti ia yakin bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling benar dan baik, namun demikian setiap agama satu dengan lainnya akan mempunyai perbedaan dan persamaan. Disinilah kemudian dibutuhkan sikap untuk saling menghargai antar umat beragama.³⁵⁰

2. Perlunya Kesadaran Pluralisme

Klaim kebenaran bagi setiap agama adalah sangat absah adanya, karena tanpa klaim tersebut, maka agama sebagai sistem kehidupan tidak akan memiliki kekuatan simbolik yang cukup menarik bagi setiap pengikutnya. Selain itu, agama mempunyai asumsi dasar perlunya manusia mempunyai pegangan hidup yang tidak berubah-ubah dan stabil. Karena

³⁵⁰Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam ...* hlm 317

itu setiap pemeluk suatu agama akan berusaha memposisikan diri sebagai pelaku agamanya yang loyal, memiliki personal commitment (keterikatan diri) terhadap ajaran agamanya, memiliki semangat dedikasi dan bahkan berjuang serta berkorban untuk agamanya.

Akan tetapi, jika klaim kebenaran dipahami secara mentah-mentah dan emosional, maka akan menimbulkan banyak masalah, karena walaupun agama mempunyai asumsi dasar perlunya manusia akan pegangan hidup yang tidak berubah-ubah dan stabil, tetapi kehidupan manusia itu sendiri penuh diwarnai dengan perubahan-perubahan, ketidakstabilan dan ketidak menentuan. Sejarah menunjukkan bahwa adanya perselisihan, pertikaian, konflik dan peperangan antar komunitas agama baik di kawasan Asia, Afrika, Eropa maupun Amerika antara lain merupakan akibat dari klaim kebenaran yang melebar memasuki wilayah sosial politik yang bersifat praktis empiris.³⁵¹

3. Arah Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Masa Depan

Pengembangan Pendidikan agama di sekolah, madrasah, pesantren ataupun di masyarakat berpotensi untuk mengarah pada sikap toleran atau intoleran, berpotensi untuk mewujudkan integrasi (persatuan dan kesatuan) dan disintegrasi (perpecahan) dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini banyak ditentukan setidaknya-tidaknya oleh: (1) pandangan teologi agama dan doktrin ajarannya; (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut; (3) lingkungan sosio-

³⁵¹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam ...* hlm 315

kultural yang mengelilinginya; (4) peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama, dalam mengarahkan pengikutnya.

F. Memadukan Sekolah dan Pesantren Sebagai Upaya Membangun Akhlak Mulia.

Dalam realitasnya banyak pesantren yang telah menyelenggarakan system sekolah. Dalam tradisi-tradisi pesantren telah berkembang terlebih dahulu, sehingga terkesan seolah-olah fungsi pendidikan lebih bersifat upaya menjaga, mewariskan dan melestarikan tradisi yang berlaku. Begitu kentalnya tradisi tersebut sehingga pada sebagian pesantren kadangkala sulit menerima perubahan-perubahan atau budaya baru dari luar. Berbeda halnya dengan sekolah terpadu yang sejak semula bersinkronisasi dengan kebijakan pendidikan nasional, sehingga terbiasa dengan perubahan-perubahan dan inovasi. Masuknya pesantren ke dalam berarti bukan hanya bertugas memelihara dan meneruskan tradisi yang berlaku dipesantren, tetapi juga mengembangkan pola-pola budaya baru agar bisa membantu peserta didik dan masyarakat untuk mengakomodasi perubahan yang sedang dan sudah terjadi. Bahkan mampu mengembangkan pola-pola pelatihan dan pendidikan baru guna menjawab tuntutan perubahan dari zaman ke zaman. Peserta didik disekolah terpadu diposisikan sebagai siswa sekaligus santri.³⁵²

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural, secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan desain atau

³⁵²Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam ...* hlm.104

konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat. Kemudian desain wacana pendidikan Islam tersebut dapat dan mampu ditransformasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat. Persoalan pertama ini lebih bersifat filosofis, yang kedua lebih bersifat metodologis. Pendidikan Islam perlu menghadirkan suatu konstruksi wacana pada dataran filosofis, wacana metodologis, dan juga cara menyampaikan atau mengkomunikasikannya.

a) Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi

Kandungan materi pelajaran dalam pendidikan Islam yang masih berkuat pada tujuan yang lebih bersifat ortodoksi diakibatkan adanya kesalahan dalam memahami konsep-konsep pendidikan yang masih bersifat dikotomis; yakni pemilahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum (sekuler), bahkan mendudukan keduanya secara diametral. Kehadiran pendidikan Islam, baik ditinjau secara kelembagaan maupun nilai-nilai yang ingin dicapainya-masih sebatas memenuhi tuntutan bersifat formalitas dan bukan sebagai tuntutan yang bersifat substansial, yakni tuntutan untuk melahirkan manusia-manusia aktif penggerak sejarah. Walaupun dalam beberapa hal terdapat perubahan ke arah yang lebih baik, perubahan yang terjadi masih sangat lambat, sementara gerak perubahan masyarakat berjalan cepat, bahkan bisa dikatakan revolusioner, maka di sini pendidikan Islam terlihat selalu tertinggal dan arahnya semakin terbelah tidak jelas

Tentu saja semua faktor kelemahan tradisi ilmiah di kalangan Muslim yang disebutkan tidak tampil secara merata pada semua periode pemikiran dan kelompok ilmuwan. Namun pada umumnya bebannya masih terasa dewasa ini. Jika ini terjadi, secara teoritis, pendidikan Islam tidak akan pernah mampu memberikan jawaban terhadap tuntutan liberalisasi, dan humanisasi. Baik respon dalam bentuk asimilasi maupun alienasi sama-sama mengandung kelemahan. Dominasi nilai-nilai kontingen dalam asimilasi akan menjadikan pendidikan Islam kokoh secara metodologis, memberikan perhatian yang memadai kepada humanisasi dan liberasi, tetapi menaruh penghargaan yang kecil terhadap persoalan transendensi. Sementara respon dalam bentuk asimilasi, karena kuatnya berpegang kepada nilai-nilai inheren pendidikan Islam dan cenderung menolak nilai kontingen, menjadikannya kuat dalam dimensi transendental, tetapi lemah dalam metodologi, liberalisasi dan humanisasi.³⁵³

Perubahan masyarakat yang terpenting pada awal abad ke-21 ini, ditandai dengan perkembangan teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi yang sedemikian cepat. Dengan itu dunia menjadi kecil dan mudah dijangkau. Apa yang terjadi di belahan bumi paling ujung dapat segera diketahui oleh masyarakat yang berada di ujung lain. Dalam konteks ekonomi politik, kenyataan tersebut bahkan dijadikan faktor penting untuk melihat kemungkinan memudarnya batas-batas teritorial

³⁵³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan...*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm 51

negara-bangsa. Kesuksesan adalah wujud dari cita-cita dan harapan kesuksesan berarti mendapatkan apa yang diinginkan.³⁵⁴

Dalam kerangka struktur berpikir masyarakat agama, proses globalisasi dianggap berpengaruh atas kelangsungan perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai agama. Kenyataan tersebut tidak lagi dapat dibiarkan oleh masyarakat agama. Karenanya, respon-respon konstruktif dari kalangan pemikir dan aktivitas agama terhadap fenomena di atas menjadi sebuah keharusan. Dalam alur seperti ini, sebenarnya yang terjadi adalah dialog positif antara norma-norma agama dengan realitas empirik yang selalu berkembang. Meskipun demikian, penting untuk dicatat, bahwa pertemuan masyarakat agama dengan realitas empirik tidak selalu mengambil bentuk wacana dialogis yang konstruktif. Alih-alih yang muncul adalah mitos-mitos ketakutan yang membentuk kesan, bahwa globalisasi dengan serta yang membentuk kesan, bahwa globalisasi dengan serta-merta menyebabkan posisi agama berada di pinggiran.³⁵⁵

Hingga saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat, terutama dalam konteks pendidikan. Di antara tantangan itu adalah globalisasi di bidang budaya, etika dan moral, sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi.

Para siswa/peserta didik saat ini telah mengenal berbagai sumber pesan pembelajaran, baik yang bersifat pedagogis terkontrol maupun nonpedagogis yang sulit terkontrol. Sumber-sumber pesan pembelajaran

³⁵⁴Sri Ruspita Murni, *Kita Sukses Menjadi Bintang*, (Yogyakarta: Amor Book, 2004), hlm 117

³⁵⁵Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan ...* hlm. 97

yang sulit terkontrol seperti model pakaian (fashion), hiburan-hiburan (fun) dan film-film porno yang di muat di berbagai media akan dapat memengaruhi perubahan budaya, etika, dan moral para siswa atau masyarakat.

- a. Rendahnya tingkat social capital adalah trust (sikap amanah).
- b. Hasil-hasil survei internasional menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah jika di bandingkan dengan Negara tetangga.
- c. Disparitas kualitas pendidikan antar daerah di Indonesia masih tinggi.
- d. Eskalasi konflik, yang di satu sisi merupakan unsur dinamika sosial, tetapi disisi lain justru mengancam harmoni bahkan integrasi sosial baik lokal, nasional, regional maupun internasional.
- e. Permasalahan makro nasional, yang menyangkut krisis multidimensional baik di bidang ekonomi, politik, moral, budaya dan sebagainya.
- f. Peran sekolah/madrasah dan peran perguruan tinggi dalam membentuk masyarakat madani (civil society).
- g. Pendidikan sekarang ini juga dihadapkan pada persoalan-persoalan yang cukup kompleks, yakni bagaimana pendidikan mampu mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan masyarakat yang begitu cepat, sehingga produk pendidikan Islam tidak hanya melayani dunia modern, tetapi

mempunyai pasar baru atau mampu bersaing secara kompetitif dan proaktif dalam dunia masyarakat modern.

b) Peran Pendidikan Islam

Baik secara teologis maupun sosiologis, agama dapat dipandang sebagai instrumen untuk memahami dunia. Dalam konteks itu, hampir tak ada kesulitan bagi agama apapun untuk menerima premis tersebut. Secara teologis, lebih-lebih Islam, hal itu dikarenakan oleh watak omnipresent agama. Yaitu, agama, baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya hadir di mana-mana, ikut mempengaruhi, bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi dan politik serta kebijakan publik. Dengan ciri itu, dipahami bahwa dimanapun suatu agama berada, ia diharapkan dapat memberi panduan nilai bagi seluruh diskursus kegiatan manusia baik yang bersifat sosial budaya, ekonomi, maupun politik. Sementara itu, secara sosiologis, tak jarang agama menjadi faktor penentu dalam proses transformasi dan modernisasi.

Jadi ada dua hal yang harus dilihat dari gambaran tersebut di atas. Yaitu, memahami posisi agama dan meletakkannya dalam situasi yang lebih riil agama secara empirik dihubungkan dengan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. Dan dalam konteks yang terakhir ini, sering ditemukan ketegangan antara kedua wilayah tersebut agama dan persoalan kemasyarakatan. Untuk meletakkan hubungan antara keduanya dalam situasi yang lebih empirik, sejumlah pemikir dan aktivitas sosial politik telah berusaha membangun paradigma yang dipandang memungkinkan.

Tentu konstruksi pemikiran yang ditawarkan antara lain dipengaruhi dan dibentuk oleh asal-usul teologis dan sosiologis ataupun spaciotemporal serta particularitas yang melingkup mereka

Tapi, terlepas dari variasi konstruksi pemikiran yang ditawarkan, pada dasarnya ada tiga aliran besar dalam hal ini. Pertama, perspektif mekanik-holistik, yang memposisikan hubungan antara agama dan persoalan kemasyarakatan sebagai sesuatu yang tak terpisahkan. Kedua, pemikiran yang mengajukan proposisi bahwa keduanya merupakan wilayah (domains) yang antara satu dengan lainnya berbeda, karenanya keduanya harus dipisahkan. Ketiga, pandangan yang mencoba untuk mengintegrasikan pandangan yang antagonistik dalam melihat hubungan antara agama dengan persoalan kemasyarakatan. Di pihak lain, pandangan ini juga ingin melunakkan perspektif mekanik holistik yang seringkali melakukan generalisasi, bahwa agama selalu mempunyai kaitan atau hubungan yang tak terpisahkan dengan masalah kemasyarakatan.

Untuk terciptanya kedua fungsi tersebut yang terintegrasi dalam diri pribadi muslim, maka diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang dapat mengantarkan pribadi muslim kepada tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai. Agar peserta didik dapat mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, maka suatu permasalahan pokok yang sangat perlu mendapat perhatian adalah penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum. Pengertian kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan

diselenggarakannya oleh lembaga pendidikan bagi peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³⁵⁶

Berpedoman ruang lingkup pendidikan Islam yang ingin dicapai, maka kurikulum pendidikan Islam itu berorientasi kepada tiga hal, yaitu:

1. Tercapainya tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah)
2. Tercapainya tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia)
3. Tercapainya tujuan *hablum minal'alam* (hubungan dengan alam).

Melihat masa depan yang akan datang yang penuh dengan tantangan sudah barang tentu tidak bisa menyesuaikan permasalahan jika pendidikan Islam tersebut masih terikat dikhotomi. Berkenaan dengan itu perlu diprogramkan upaya pencapaiannya, mobilisasi pendidikan Islam tersebut, misalnya melakukan rancangan kurikulum, baik merancang keterkaitan ilmu agama dan umum maupun merancang nilai-nilai Islami pada setiap pelajaran, personifikasi pendidik di lembaga pendidikan sekolah Islam, sangat dituntut memiliki jiwa keIslaman yang tinggi dan, lembaga pendidikan Islam dapat merealisasikan konsep kurikulum pendidikan Islam seutuhnya.

Mencermati problem masa depan dengan kaca mata agama adalah amat relevan, sebab kemajuan-kemajuan peradaban yang tidak dilandasi moralitas akan selalu hancur tanpa makna. Kegelisahan dan kegersangan psikologis yang dialami manusia modern adalah disebabkan terlepasnya

³⁵⁶Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 82

kehidupan modernitas dari spiritualitas, sehingga masyarakat akan menderita krisis makna dan tujuan hidup.³⁵⁷

Pendidikan sekarang ini seperti dikatakan oleh Ace Suryadi dan H.A.R. Tilar tidak lagi dipandang sebagai bentuk perubahan kebutuhan yang bersifat konsumtif dalam pengertian pemuasan secara langsung atas kebutuhan dan keinginan yang bersifat sementara. Tapi, merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia (human investment) yang merupakan tujuan utama: pertama, pendidikan dapat membantu meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan untuk bekerja lebih produktif sehingga dapat meningkatkan penghasilan kerja lulusan pendidikan di masa mendatang. Kedua, pendidikan diharapkan memberikan pengaruh terhadap pemerataan memperoleh kesempatan pendidikan.

Dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, menurut Muhaimin setidaknya terbagi menjadi empat persoalan, yakni.³⁵⁸

- a. Dikotomi ilmu pengetahuan sehingga menunculkan masalah Islamisasi ilmu pengetahuan (pendidikan).
- b. Kualitas pendidikan Agama disekolah atau perguruan tinggi
- c. Upaya membangun pendidikan islam secara terpadu untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha esa, cerdas, terampil, berakhlak mulia, kuat kepribadian, cinta tanah air serta memiliki rasa kebangsaan

³⁵⁷Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif: Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam Isma'il Raji' Al-Faruqi* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002), hlm. 1

³⁵⁸Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam...* hlm 85

- d. Penggalian konsep pemikiran filosofis pendidikan Islam serta pemikiran para tokoh pendidikan Islam mulai periode klasik hingga periode modern, baik dalam maupun luar negeri.

Disinilah peran pendidikan yang dimaknai sebagai sarana untuk mewujudkan sebuah budaya menempatkan posisinya yang strategis dan menentukan. Artinya, apabila pendidikan dengan dimensi ilmu yang melekat padanya telah dipisahkan dari konteks nilai, maka penampakan budaya akan muncul adalah kebudayaan yang bebas nilai (*free value*). Padahal ilmu pengetahuan (*knowledge*) yang dikembangkan melalui proses pendidikan adalah bertujuan untuk mewujudkan ideal-ideal masyarakat itu sendiri. Sehingga pada batasan ini sulit agaknya untuk menerima pandangan bahwa ilmu itu bebas nilai.

Bahwa ketinggian derajat dan marwah masyarakat Islam di masa kejayaannya adalah karena tingginya tingkat rohaniyah dan akhlak dalam pergaulan hidup. Corak seperti itu karena dipengaruhi oleh system pendidikan Islam yang sarat nilai. Sebab pendidikan Islam dijiwai pendidikan akhlak. Berbicara tentang pendidikan Islam kaitanya dengan tantangan dunia pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan globalisasi,

Pendidikan Islam mau tidak mau harus terlibat dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan tersebut di atas bersama dengan kekuatan- kekuatan pendidikan nasional yang lain, bahkan bersama kekuatan social, politik, dan ekonomi pada umumnya. Hanya saja pendidikan Islam perlu melakukan evaluasi diri terlebih dahulu untuk selanjutnya melakukan

reaktualisasi dan reposisi, dengan cara melakukan sinkronisasi dengan kebijakan nasional untuk membebaskan bangsa dari berbagai persoalan.³⁵⁹

Islamisasi secara umum adalah pembebasan manusia secara umum dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Juga pembebasan dari kontrol dan dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakekat dirinya atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakekat dirinya yang sebenarnya, menjadi bodoh akan tujuan yang sebenarnya dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.³⁶⁰

Menurut Muhaimin, Islamisasi pengetahuan adalah upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam berilmu pengetahuan, mengembangkannya melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian rasional-empirik atau semangat pengembangan ilmiah (scientific inquiry) dan filosofis yang merupakan perwujudan dari sikap concern, loyal dan komitmen terhadap doktrin-doktrin dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Menurut Muhaimin ada berbagai model Islamisasi pengetahuan, diantaranya:³⁶¹

³⁵⁹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...* hlm. 85

³⁶⁰Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung : Mizan. 1998), hlm, 336

³⁶¹Muhaimin, *Redifinisi Islamisasi Pengetahuan : Upaya Menjajaki Model-Model Pengembangannya, Dalam Mudjia Rahardjo, Quo Vadis Pendidikan Islam* (Malang, Cendikia Paramulya, 2002), hlm. 238

- a. Model Purifikasi, model ini berasumsi bahwa dilihat dari dimensi normatif-teologis, doktrin Islam pada dasarnya mengajarkan kepada umatnya untuk memasuki Islam secara kaffah/menyeluruh.
- b. Model modernisasi Islam, berangkat dari kepedulian akan keterbelakangan umat Islam di dunia sekarang, yang disebabkan oleh kepicikan berfikir, kebodohan, dan ketertutupan dalam memahami ajaran agamanya sendiri, sehingga system pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan tertinggal terhadap kemajuan yang dicapai Barat.
- c. Islamisasi dalam arti neo-modernis, mengandung makna mengkaji dan mengkritisi ulang terhadap produk ijtihad dari para ulama dan juga produk-produk ilmuan non muslim terdahulu dibidang ilmu pengetahuan, dengan cara melakukan verifikasi atau falsifikasi agar ditemukan relevan atau tidaknya pandangan, temuan, teori dan sebagainya dengan konteks ruang dan zamanya.

Menurut Mulyanto sebagai mana yang dikutip Mania, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebagai suatu proses pengambilan ilmu pengetahuan kepada jalur yang semestinya, sehingga pada akhirnya ilmu pengetahuan tersebut bermanfaat dan berkah serta member rahmat kepada manusia dan alam, bukan malah sebaliknya.³⁶²

Gagasan akan Islamisasi pengetahuan telah menjadi diskusi sejak tahun 1977 yaitu pada saat terselenggaranya konferensi dunia yang di prakarsai oleh King Abdul Aziz University yang membahas 150 makalah

³⁶² Siti Mania, *Islamisasi Pengetahuan dan Implikasinya Terhadap Sistem Pendidikan Islam*, Tesis IAIN Suana Kalijaga, 1999, hal. 14-42 yang diakses lewat perpustakaan online tanggal 2 Maret 2016.

yang ditulis oleh para sarjana dari 40 negara yang merumuskan rekomendasi untuk pembenahan dan penyempurnaan sistem pendidikan islam yang diselenggarakan oleh umat islam di seluruh dunia, salah satu topik yang direkomendasikan adalah islamisasi pengetahuan yang dilontarkan oleh syed muhammad naquib al-attas dalam makalahnya yang berjudul preliminary thought on the nature of knowlwdgeand the definition and the aims of education.³⁶³

G. Pengembangan PAI yang Berwawasan Inklusif

Sebagai pendidik/guru PAI harus waspada terhadap fenomena kegiatan keagamaan yang berkembang disekolah-sekolah sebagai dampak dari desentralisasi pendidikan. Kegiatan tersebut menurut Muhaimin terbagi menjadi dua yaitu kegiatan positif dan negative.³⁶⁴

Kegiatan positif dapat diamati bahwa otonomi daerah memberikan dukungan terhadap penghijauan sekolah. Sedangkan untuk yang bersifat negative menyangkaut antara lain adanya Radikalisasi faham Keagamaan. Saat ini terdapat isu-isu rekrutmen anggota gerakan radikal melalui pengurus ROHIS, atau jamaah yang lain.

Dalam menghadapi berbagai persoalan sosial keagamaan terdapat dua paradigma sikap keberagaman yang tumbuh dan berkembang dalam sejarah umat Islam, yaitu ; pertama, paradigma eksklusif yang cenderung menimbulkan sikap negative, hanya ada satu akidah yang benar, dan hanya

³⁶³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan ...* hlm, 38

³⁶⁴ Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum ...* hlm. 86

ada satu kelompok yang masuk surge. Kedua paradigme inklusif, yang cenderung bersikap integrative, bahwa seseorang diukur hanya dari kekokohan aqidah dan spiritual, yang diwujudkan dalam kemuliaan akhlak.³⁶⁵

Dari uraian tersebut, ada yang perlu digarisbawahi agar pendidikan agama Islam disekolah bisa diarahkan pada:

- a. PAI bersumber dari wahyu Ilahi
- b. PAI memperhatikan dan mengedepankan pendidikan akhlak mulia dan memberi warna pada pendidikan karakter bangsa.
- c. PAI memberi warna pada pendidikan kewirausahaan, dan ekonomi kreatif.
- d. PAI memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menyikapi arus globalisasi secara positif dan proporsional, konsisten dan tetap menjaga parameter perkembangan politik, ekonomi, sosial budaya dll.
- e. PAI mengokohkan wawasan kebangsaan, yang menghargai kemajemukan dan demokrasi, serta memupuk rasa tanggung jawab terhadap tugas kewajiban dan tindakan peserta didik.³⁶⁶

H. Strategi Pengembangan Budaya Agama dalam Komunitas Sekolah

Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah tidak bisa dilepaskan dari peran para penggerak kehidupan keagamaan disekolah tersebut yang berusaha melakukan aksi pembudayaan agama disekolah. Menurut Philip Kotler yang disadur oleh Muhaimin, terdapat lima unsur dalam melakukan gerakan

³⁶⁵ Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum ...* hlm.88

³⁶⁶ Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum...* hlm.90

perubahan dimasyarakat, termasuk masyarakat sekolah, yang disingkat dengan 5 C yaitu:

1. *Causes*, atau sebab-sebab yang menimbulkannya perubahan, antara lain berupa ideas (gagasan atau cita-cita) atau pandangan dunia dan nilai-nilai yang dirumuskan dalam visi, misi, atau tujuan yang dipandang mampu memberikan jawaban terhadap problem yang dihadapi.
2. *Change Agency*, yaitu pelaku perubahan atau tokoh yang berada dibalik aksi perubahan dan pengembangan, yang terdiri atas: pertama, leaders (pemimpin) dan kedua, supporters.
3. *Change target* (sasaran perubahan), seperti individu atau kelompok atau lembaga yang ditunjuk sebagai sasaran upaya pengembangan tersebut.
4. *Chanel* (saluran), media untuk menyampaikan pengaruh dan respon dari setiap pelaku pengembangan ke sasaran perubahan dan pengembangan.
5. *Change strategi*, yaitu teknik utama memengaruhi yang diterapkan oleh pelaku pengembangan dan perubahan untuk menimbulkan dampak pada sasaran yang dituju.³⁶⁷

Sedangkan untuk membudayakan nilai-nilai agama disekolah dapat dilakukan melalui: (1) power strategy, yakni strategi pembudayaan sekolah melalui kekuasaan kepala sekolah yang paling dominan. (2) persuasive strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan warga sekolah. (3) normative re-educative, yakni norma yang berlaku dimasyarakat bisa dimasyarakatkan lewat education atau pendidikan yang berulang ulang

³⁶⁷Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm 324

agar paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama mengalami perubahan.³⁶⁸

Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah memiliki landasan yang kokoh baik secara normative religious maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut, apalagi disaat bangsa dilanda krisis multi dimensi, yang terletak pada krisis ahklak/moral. Karena itu perlu dikembangkan strategi yang kondusif dan kontekstual dalam pengembangannya, dengan tetap mempertimbangkan secara cermat terhadap dimensi-dimensi pruralitas dan multicultural yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

³⁶⁸ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, hlm 329

BAB V

ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAIMIN

Dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan seperti sekolah/madrasah turut bertanggung jawab di dalam mengantarkan putra putri terbaik bangsa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satu solusi untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah

Berbicara tentang pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam dalam dunia pendidikan di Indonesia, sangatlah menarik dan tidak akan pernah surut seiring dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Mengingat istilah pendidikan, pendidikan Islam, dan pendidikan agama Islam secara etimologis dan epistemologis memiliki arti yang berbeda beda.

Pendidikan,⁴⁴⁷ pendidikan Islam,⁴⁴⁸ dan pendidikan agama Islam,⁴⁴⁹ pada dasarnya merupakan istilah yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Namun, apapun pengertian dari istilah-istilah tersebut, penulis sepakat jika pendidikan, khususnya pendidikan Islam memiliki makna seperti yang di sampaikan oleh Muhaimin.⁴⁵⁰

Menurut hemat penulis hal ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang ditafsirkan oleh Muhaimin bersifat komprehensif. Artinya bahwa, *pertama*,

⁴⁴⁷Lihat footnote no 43, hlm.22

⁴⁴⁸Lihat footnote no 46,47,48, hlm.23-24

⁴⁴⁹Lihat footnote no 153, hlm.102

⁴⁵⁰Lihat footnote no 154, hlm.102

pendidikan itu dilakukan di segala aspek kehidupan, dan segala jenjang tanpa melihat ruang dan waktu. *Kedua*, pendidikan merupakan aktifitas belajar sejak manusia dilahirkan sampai manusia kembali kepada yang maha kuasa yang dijiwai oleh nilai-nilai islam.

Dari uraian di atas bisa dipastikan bahwa titik yang ingin dicapai oleh pendidikan islam adalah manusia yang mempunyai intelegensi keislaman yang baik, dengan ciri manusia yang beriman, bertaqwa dan mampu bersikap dan bertindak dalam koridor dasar Islam yakni Al-quran dan Hadits. Senada juga yang ditegaskan oleh Ahmad Tafsir bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia muslim yang sehat jasmani, rohani dan memiliki daya fikir yang kuat yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, tentu tidak hanya terbatas pada sarana dan prasarana dan fisik semata, namun banyak komponen-komponen di dalamnya yang kemudian membentuk sebuah sistem pendidikan, salah satunya adalah sistem pendidikan Islam.

Jika semua komponen-komponen yang berkaitan dengan lembaga pendidikan bisa terpenuhi dengan baik, maka tujuan pendidikan Islam,⁴⁵¹ yang selama ini digaungkan oleh banyak ahli pendidikan, bukanlah hal yang mustahil bisa terwujud sesuai dengan dasar⁴⁵², dan prinsip⁴⁵³ pendidikan Islam.

Salah satu komponen dalam pendidikan yakni kurikulum,⁴⁵⁴ dan pembelajaran memang memiliki hubungan yang erat sekali, karena

⁴⁵¹Lihat footnote no 50,52,53, hlm.25-26

⁴⁵²Lihat footnote no 157,158, hlm.105-106

⁴⁵³Lihat footnote no 160, hlm 106

⁴⁵⁴Lihat Footnote no 59-64, hlm.28-30

strategi/metode pembelajaran⁴⁵⁵ merupakan salah satu dari komponen kurikulum. Bahkan J.S. Tukiman Tarunasayoga dengan meminjam istilah Mujammil Qomar mengatakan, “Apapun kurikulumnya yang terpenting adalah metodenya”.⁴⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa antara keduanya memang memiliki kaitan yang sangat erat satu sama lainnya. Keberadaan kurikulum saja tanpa metode pembelajaran tidak memiliki fungsi yang berarti, demikian juga keberadaan metode pembelajaran menjadi tidak berarti jika tanpa keberadaan kurikulum.

Pada tataran implementasi pembelajaran Muhaimin menyatakan proses pembelajaran PAI bukan sekedar melalui eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, tetapi juga dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Ini semua disesuaikan dengan metode dan strategi pembelajaran saintifik. Menurut penulis hal ini tentu sejalan dengan ruh dan strategi pembelajaran yang ada dalam kurikulum 2013. Meminjam istilah Ahmad Syahid, Dosen Pendidikan Islam pascasarjana UIN Jakarta mengatakan bahwa, “Pendidikan Agama Islam di sekolah sebaiknya tidak hanya dilakukan dengan pengajaran semata, tetapi juga melalui pembiasaan dan pelatihan. Jika hal ini bisa dilakukan secara terus menerus, maka akan menjadi budaya sekolah”.⁴⁵⁷

Pada bab-bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa posisi kurikulum memang sangat penting bahkan dianggap sebagai inti dan jantungnya pendidikan, demikian Muhaimin mengatakan. Namun, untuk posisi kurikulum jenjang

⁴⁵⁵Lihat Footnote no 65, 67, hlm.30-32. No 166,167,168, hlm.111-112

⁴⁵⁶J.S Tukiman Tarunasayoga, *Pendidikan Kemasyarakatan dalam Pendidikan Formal*, dalam Makalah Mujammil Qomar yang disampaikan dalam seminar Lounching Buku Karya Terakhir Prof. Dr.H.Muhaimin, MA (alm), di Auditorium Gedung SBY Pascasarjana UIN Malang, 2 April 2016. Hlm 2.

⁴⁵⁷Ahmad Syahid, wawancara (Jakarta, 29 Maret 2016)

pendidikan dasar dan menengah Ahmad Tafsir memberikan posisi yang sangat berbeda dengan kurikulum di perguruan tinggi. Jika kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah lebih banyak memberikan perhatian pada pembangunan aspek kemanusiaan peserta didik, maka kurikulum pada perguruan tinggi lebih berorientasi pada pengembangan keilmuan dan dunia kerja. Kedua orientasi ini menyebabkan kurikulum dijenjang perguruan tinggi kurang memperhatikan kualitas yang diperlukan manusia di luar keterkaitannya dengan disiplin ilmu atau dunia kerja.⁴⁵⁸

Peta strategi kurikulum ini memberikan pengertian bahwa dalam membangun sumber daya manusia peserta didik di Indonesia, terlebih dahulu diperkokoh potensi kemanusiaannya sebagai fondamen yang menjadi pijakan bagi profesinya kelak.

Sedangkan untuk membangun sumber daya peserta didik,⁴⁵⁹ secara psikologis Muhaimin menyarankan adanya pengembangan IQ, EQ, CQ, dan SQ.⁴⁶⁰ Dalam penjabaran ini, kreasi beliau agaknya tampak pada penambahan pengembangan CQ, sebab lazimnya hanya disebut ada tiga macam. Penambahan ini menurut penulis akan berimplikasi terhadap penguatan keutuhan sumberdaya manusia peserta didik khususnya dalam melakukan terobosan-terobosan baru sebagai salah satu karakteristik manusia yang memiliki naluri dan jiwa kemajuan dalam merespon tantangan masa kini dan masa depan.

⁴⁵⁸ Ahmad Tafsir, *filsafat Ilmu mengurai Ontologi ...* hlm.24

⁴⁵⁹ Lihat Footnote no.175, hlm.116, no 71.72.73, dan 74. Hlm.34-35

⁴⁶⁰ Muhaimin, *Model Pengembangan ...* hlm 113

Sedangkan dalam upaya pengembangan pendidikan Islam,⁴⁶¹ yang berwawasan multikultural dan inklusif, selain diperlukan landasan yang kokoh,⁴⁶² dasar yang kuat,⁴⁶³ aspek-aspek pengembangannya,⁴⁶⁴ perlu dikembangkan juga teologi inklusif agar terwujud sikap dan prilaku beragama yang inklusif. Agar tujuan pengembangan Pendidikan Islam bisa tercapai dengan sempurna.

Senada yang disampaikan oleh Ali Maksum, dalam realitasnya, terdapat banyak keanekaragaman agama dan keyakinan yang berkembang di masyarakat. Pluralitas agama, keyakinan dan pedoman hidup manusia adalah sebuah fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri.⁴⁶⁵

Dari sinilah diperlukan gerakan kritis yang memahami islam secara integral dan inklusif. Gerakan ini harus berkeyakinan bahwa islam adalah agama humanis dan toleran. Agama yang mengajarkan saling menghormati untuk tercapinya kehidupan beragama yang harmonis. Termasuk pendidikan islam, menurut penulis dibutuhkan pemahaman yang mendalam bahwa, pendidikan islam adalah pendidikan yang mengajarkan pentingnya sikap inklusifitas, pendidikan yang menjunjung tinggi dan saling menghargai, tidak hanya dalam tataran intern umat beragama semata, namun juga antar umat beragama di Indonesia yang sesuai dengan ideologi pancasila dan UUD Dasar 1945.

Selain itu, untuk mewujudkan sikap dan prilaku seperti yang disampaikan di atas diperlukan wawasan pemahaman tentang *maqoshid al-*

⁴⁶¹Lihat footnote no 177,178,179.hlm.117-118, No 90,91,92, hlm.55-56

⁴⁶²Lihat footnote no 182,183, hlm.119

⁴⁶³Lihat footnote no 93.94,95.hlm.57-58

⁴⁶⁴Lihat footnote no 101,hlm.60

⁴⁶⁵Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta ; Aditya media publishing, 2011,) hlm.26

syari'ah (syari'at Islam) yaitu: *hifzh al-din, hifzh al-nafs, hifzh al-aql, hifzh al-mal, hifzh al-nasl, hifzh al-bi'ah dan hifzh al-muru'ah*.⁴⁶⁶ Meminjam analisis mujammil Qomar, di sini kreasi beliau tampak pada tujuan syariat Islam yang keenam dan ketujuh yakni *hifzh al-bi'ah dan hifzh al-muru'ah*, sebab di dalam kitab-kitab *fiqh* klasik hanya disebutkan 5 macam sebagaimana dalam nomor 1-5 itu.⁴⁶⁷

Sedangkan untuk model pengembangan pendidikan Islam yang dijelaskan Muhaimin ada 3 yaitu: model dikotomis, mekanisme, organisme/sistemik.⁴⁶⁸

Dari beberapa model pengembangan PAI di atas, menurut Marno dan Ahmad Barizi menunjukkan bahwa pemikiran Muhaimin adalah tipologi pendidikan Islam.⁴⁶⁹ Sedangkan menurut hemat penulis bahwa, model-model tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Mengingat pendidikan harus dilaksanakan secara kaffah. Artinya bahwa pelaksanaan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal semata. Namun, menjadi tanggungjawab bersama seluruh lapisan masyarakat. Agar sistem dikotomi pendidikan yang merupakan warisan kolonial ini bisa diintegrasikan dan tujuan pendidikan Islam bisa dicapai secara maksimal dengan strategi *causes, change agency, change target, chanel dan change strategi*.

⁴⁶⁶Muhaimin, *Model Pengembangan Pendidikan Islam...* hlm,86-89

⁴⁶⁷Makalah Mujamil Qomar yang disampaikan dalam seminar Lounching Buku Karya Terakhir Prof. Dr.H.Muhaimin, MA (alm). Hlm 2.

⁴⁶⁸Lihat footnote no 187 hlm.21

⁴⁶⁹Marno dan Ahmad Barizi, wawancara (Malang, 23 dan 27 Mei 2016)

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam menurut Muhaimin intinya ada dua. Pertama, merupakan aktifitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk menjewantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran nilai-nilai Islam.
2. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan ruang lingkupnya pendidikan agama Islam mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-qur'an-Hadist, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh.
3. Pada tataran implementasi pembelajaran Muhaimin menyatakan proses pembelajaran PAI bukan sekedar melalui eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, tetapi juga dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Ini semua di

sesuaikan dengan metode dan strategi pembelajaran saintifik yang sejalan dengan ruh dan strategi pembelajaran yang ada dalam kurikulum 2013.

4. Untuk membangun sumber daya peserta didik, secara psikologis Muhaimin menyarankan adanya pengembangan IQ, EQ, CQ, dan SQ. Upaya pengembangan pendidikan Islam, yang berwawasan multikultural dan inklusif, selain diperlukan landasan yang kokoh, dasar yang kuat, aspek-aspek pengembangannya, perlu dikembangkan juga teologi inklusif agar terwujud sikap dan perilaku beragama yang inklusif, serta tujuan pengembangan Pendidikan Islam bisa tercapai dengan sempurna.
5. Model pengembangan pendidikan Islam yang dijelaskan Muhaimin ada 3 yaitu: model dikotomis, mekanisme, organisme/sistemik. Sedangkan strategi pengembangannya dengan 5C yaitu: *causes, change agency, change target, chanel dan change strategi*.

B. Saran

Sebagai wujud keprihatinan dan perhatian penulis terhadap dunia pendidikan maka sedikit kami uraikan saran-saran atau masukan-masukan terhadap dunia pendidikan. Saran-saran tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam disarankan pada pemegang kebijakan di bidang pendidikan agar selalu memperhatikan proses pengembangan pendidikan dan selalu membuat perbaikan demi kemajuan pendidikan Islam, yang berorientasi pada pendidikan berwawasan inklusif,

berwawasan kehidupan utuh dan multidimensional dan berbasis pada masyarakat dan budayanya

2. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka diperlukan strategi dan model pengembangan pendidikan islam yang tepat, agar sasaran dan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan mencapai hasil yang diharapkan.
3. Bagi seluruh elemen masyarakat, khususnya masyarakat sekolah, hendaklah bersama-sama menjadi subyek dalam mengembangkan pendidikan agama islam di sekolah/madrasah
4. Untuk generasi intelektual Muslim diharapkan dapat lebih giat lagi untuk mengkaji fenomena sosial yang menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan islam disekolah/madarasah.
5. Bagi peneliti sendiri, semoga penelitian ini menjadi khazanah keilmuan untuk diri sendiri pada khususnya dan untuk semuanya pada umumnya. Dan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan dari semuanya kritik dan saran yang sifatnya membangun agar bisa lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abdullah Mujib, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Inter Pratama Uffset
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak*, diterj. Raharjo, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abd. Rahman Assegaf, 2004, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondidi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta; Tara Wacana.
- Abdurrahmansyah. 2005, *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama,
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ag. Sujono, 2008. *Pendahuluan Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Bina Ilmu.
- Agus, Bustanuddin, 1999. *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial Studi Bandung antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*. Jakarta: Gema Insani,
- Ahmad Barizi, 2011, *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, UIN Maliki Press.
- Ahmad D. Marimba, 1980, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif,
- Ahmad Ludjito dkk, 2010, *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, Semarang, RaSAIL Media Grup
- Ahmad Tafsir, dkk. 2004, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka.
- , 2014, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya,
- , 2013, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya,
- , 2013, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya,
- , 2014, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya,

- Ahmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Ali Maksum, 2011, *Peluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta; Aditya Media Publishing.
- Amin Daien Indra Kusumo, 1973, *Pengantar Ilmu Mendidik sebuah Tinjauan Teoritis, Filosofis*, Surabaya: Usaha Nasional,
- Arief Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Arif Furchan, dan Agus Maimun, 2005, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, M. 1994, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Azyumardi Azra, 2012, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta Kencana Prenada Media Grup
- Choirul Mahfud, 2008, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- David G. Gularnic, 2005, *Wabster's Word Distionary of American language, dalam bukunya Said Husain Al-Munawar, Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press,
- Dedi Supriadi, 2008, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung; Pustaka Setia
- Djamas, Nurhayati. 2009, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Press,
- Dra. Hj. Enung K Rukiati, dkk. 2010, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Pustaka Setia Bandung.
- Eko Endarmoko, 2007, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- H.A.R. Tilaar, 2003, *Kekuasaan dan Pendidikan*, Magelang; Teralitera
- H.M. Arifin, 1991, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2003, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- H. Ramayulis, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-5, Jakarta: Kalam Mulia,

- Hasan Langgulung, 1988, *Pendidikan Islam menghadapi Abad ke 21*, Cet I
Jakarta: Pustaka al-Husna
- Hatta, Muhammad. 1979. *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*. Jakarta:
Mutiara,
- Imam Suprayogo, 1999, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Malang STAIN Press
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2002, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan
Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Jujun S Suriasumantri, 2007, *Filsafat Ilmu Sebuah pengantar Populer*, Jakarta:
Pustaka Sinar Harapan
- KH. Kahar Masyhur, 1992, *Bulughul Maram*, Jakarta: Rineka Cipta
- Khudori Soleh, 2014, *Filsfat Islam, Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Jokjakarta;
Ar-ruz Media,
- Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana,
*Kurikulum Berbasis Kompetensi, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan
Agama Islam*. 2003. Departemen Pendidikan Nasional,
- Lexi J.Moleong, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung*: PT Remaja
Rosda Karya
- M. Ainul Yakin, 2007, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding,
Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Machasin, 2012, *Islam Dinamis Islam Harmonis, (Lokalitas Pluralisme
Terosisme)*, Yogyakarta: LkiS.
- M. Daud Ali dan Habibah Daud, 1995, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*,
Jakarta: Raja Grafindo Persada
- M. Quraish Shihab, 2013, *Secercah Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung;
PT Mizan Pustaka
- M. Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, 2006, *Tarbiyah Qur'aniyyah*, Malang:
UIN Malang Press.
- Maarif, Syamsul. 2007, *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Mahmud Arif, 2012, *Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural*, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. I, Nomor I, Juni.
- Mahmud Yunus, 1987, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: YP3A
- Marwan Saridjo, 2009, *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Masyhuri, M.zainuddin, 2008, *Metodologi Penelitian; Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, Bandung: PT Refika Aditama
- Mudjib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pranada Media,
- Muhammad Tholhah Hasan, 2006, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta Lantabora Press
- Muhammad Tolchah, 2012, Desertasi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Program Dr Pascasarjana UIN Malang
- Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya,
- , 2002, Desertasi, *Filsafat Pendidikan Islam Indonesia, Suatu Kajian Tipologis*, Program Dr Pascasarjana UIN Jogjakarta.
- , 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- , 2011, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- , 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa Cendekia
- , 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- , 2004, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- , 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press,
- , 2016, *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, Malang: UIN Maliki Press

- , 2011, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada
- , 2012, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta Kencana Media Grup.
- , 2014, *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual (Suplemen pendidikan Agama Islam di Sekolah dan perguruan Tinggi*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada
- , 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung Trigenda Karya
- , 2007, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta Prenada Media
- , 2004, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya, PSAPM
- Muhammad Ali Lintubesang, 2011, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku ajar Kebudayaan Sejarah Islam*, Tesis, Yogyakarta: PPs. UIN Sunan Kalijaga.
- Muhammad, Naquib al-Attas, 1984 *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terjemahan Haidar Bagir, Bandung: Mizan
- Muhammad Tang (dkk), 2009, *Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Idea Press.
- Munawar Fuad Noeh, 2004, *SBY dan Islam Depok*; Elsaku
- Muzayyin Arifin, 2012, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; PT Bumi Aksara
- Nazarudin Rahman, 2009, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cet I. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Ngainun Naim & Acmad Sauqi, 2008, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Nidhal Guessoum, 2011, *Islam dan Sains Modern*, Bandung; PT Mizan Pustaka,
- Nur Ubhiyati, 1997, *Ilmu Pendidikan Islam II* Bandung: CV. Pustaka Setia,
- Nurcholis Madjid, 2013, *Islam Keindonesiaan dan Kemoderenan* Bandung;PT Mizan Pustaka

- Nurul Ulfatin, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Malang ; Banyu Media.
- Omar Mohammad Al-Toumy A-Syaibany, 1984, *Falsafah Pendidikan Islam, (Terj.Hassan Langgulung)*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ramayulis, 2001, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet ketiga, Jakarta, Kalam Mulia
- , 2002 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ruslan, 2011, Desertasi, *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*, Program Dr UIN Jogjakarta
- Saifuddin Zuhri, 1999, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Semarang; Pustaka Rizki Putra.
- S.Nasution, 1994 *Asas-asas Kurikulum*, Cet.I Jakarta: Bumi Aksara.
- Soejono dan Abdurrahman, 1999, *Metodologi Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapannya* Jakarta: Reneka Cipta
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, cet.14 Bandung: ALFABETA.
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta
- Zakiah Daradjat, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,

Lampiran













